IMPLEMENTASI SIGNALONG DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI INTRAPERSONAL DAN KEMANDIRIAN BELAJAR ANAK AUTIS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA INKLUSIF GALUH HANDAYANI SURABAYA

TESIS

Diajukan kepada
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Studi
Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)

Oleh :

Karina Dewi Retno Kumala
F12315211

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Karina Dewi Retno Kumala
NIM	: F12315211/S2
Program	: Magister (S-2)
Institusi	: Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan, bahwa **TESIS** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 17 Juli 2017

Saya yang menyatakan,

Karina Dewi Retno Kumala

NIM: F12315211/S2

PERSETUJUAN

Tesis Karina Dewi Retno Kumala ini telah disetujui

pada tanggal 18 Juli 2017

Oleh

Pembimbing

Dr. Hisbullah Huda, M.Ag

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Karina Dewi Retno Kumala ini telah diuji

Pada tanggal 28 Juli 2017

Tim penguji :

1. Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag (Ketua) .....
2. Dr. Muhammad Salik, M.Pd. (Penguji) .....
3. Dr. Hisbullah Huda, M.Ag (Penguji) .....

Surabaya, 03 Agustus 2017

Direktur,

KEMENTERIAN AGAMA PASCASARJANA SURABAYA UIN SUNAN AMPEL

Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Karina Dewi Retno Kumala
NIM : F12315211
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
E-mail address : karina.dewi70@yahoo.co.id

Demi pengembanganilmupengetahuan, menyetujuiuntukmemberikankepadaPerpustakaanUIN SunanAmpel Surabaya, HakBebasRoyalti Non-Eksklusifataskaryailmiah :
☐ kripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Implementasi *Signalong* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Komunikasi Intrapersonal dan Kemandirian Belajar Anak Autis di Sekolah Menengah Pertama Inklusif Galuh Handayani Surabaya

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 07 Agustus 2017

Penulis

(Karina Dewi Retno Kumala)
Nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Karina Dewi Retno Kumala 2017: IMPLEMENTASI *SIGNALONG* DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI INTRAPERSONAL DAN KEMANDIRIAN BELAJAR (Studi Kasus Anak Autis di Sekolah Menengah Pertama Inklusif Galuh Handayani Surabaya)

Kata Kunci: Signalong, Komunikasi Intrapersonal, Kemandirian Belajar, Pembelajaran PAI, Anak Autis

Dalam penerapan signalong pada Pembelajaran PAIdi SMP Inklusif Galuh Handayani, maka signalong inilah yang sangat dibutuhkan dalam penerapan, karena peserta didik berkebutuhan khusus sangat memperlukan signalong tersebut untuk lebih dalam mengenal PAIuntuk meningkatkan komunikasi dan kemandirian belajar baik dalam kehidupan maupun dalam pelajaran PAI.

SMP Inklusif Galuh Handayani merupakan sekolah yang menyediakan pendidikan inklusif, dimana anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak normal lainnya. Yang terjadi adalah komunikasi intrapersonal dan kemandirian belajar anak autis tidaklah terbentuk dengan baikdan tidak sebanding dengan peserta didik normal lainnya, hal ini yang menjadi tujuan agar anak autis dapat berkomunikasi dua arah dan kemandirian belajar dapat muncul pada diri masing-masing anak autis terutama saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Adapun yang menjadi fokus dari studi ini adalah mencari sedetail-detailnya dengan rumusan masalah sebagai berikut:(1)Bagaimana implementasi signalong dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Inklusif Galuh Handayani?; (2) Bagaimana komunikasi intrapersonal anak autis melalui penerapan signalong dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Galuh Handayani?; (3) Bagaimana kemandirian belajar anak autis melalui penerapan signalong dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Galuh Handayani?; (4) Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi signalong dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan komunikasi intrapersonal dan kemandirian belajar anak autis di SMP Galuh Handayani?

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif, penelitian ini termasuk dalam metode deskriptif dengan pendekatan survey. Dengan tujuan membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, factual dan akurat tentang fakta-fakta, sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Metode deskriptif dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan nyata sekarang (sementara berlangsung) dengan tujuan untuk menggambarkan keadaan yang berjalan saat penelitian dilakukan. Setelah dilakukan analisis, diperoleh simpulan bahwa implementasi signalong dalam pembelajaran PAI sangat diperlukan untuk meningkatkan komunikasi intrapersonal dan kemandirian belajar anak autis dalam proses pembelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iv**

TRANSLITERASI ..... **v**

MOTTO ..... **vi**

ABSTRAK ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **xi**

DAFTAR TABEL ..... **xv**

DAFTAR GAMBAR ..... **xvi**

BAB I : PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah **7**

C. Rumusan Masalah 8

D. Tujuan Penelitian 9

E. Kegunaan Penelitian 10

F. Kerangka Teritik 12

G. Penelitian Terdahulu 18

H. Metode Penelitian 21

I. Sistematika Pembahasan 26

BAB II : KAJIAN PUSTAKA **28**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Tinjauan Tentang Signalong 28

1. Pengertian Signalong 28

2. Penempatan 28

3. Bagian-Bagian Tangan 30

4. Petunjuk Arah 30

B. Tinjauan Tentang Komunikasi Intrapersonal 33

1. Pengertian Komunikasi Intrapersonal 33

2. Sistem Komunikasi Intrapersonal 38

C. Tinjauan Tentang Kemandirian Belajar 39

1. Pengertian Kemandirian Belajar 39

2. Bentuk-Bentuk Kemandirian Belajar..... **41**

3. Prinsip-Prinsip Kemandirian Belajar **42**

D. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam **43**

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam **43**

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam..... **45**

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam **49**

E. Tinjauan Tentang Autis..... **51**

1. Pengertian Autis..... **51**

2. Faktor-Faktor Penyebab Autis 53

3. Identifikasi atau Ciri-Ciri Autis 55

BAB III : SMP Inklusif Galuh Handayani Surabaya 57

A. Letak Geografis SMP Inklusif Galuh Handayani Surabaya 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Sejarah Berdirinya SMP Inklusif Galuh Handayani Surabaya 58
C. Visi dan Misi SMP Inklusif Galuh Handayani 59
D. Tujuan SMP Inklusif Galuh Handayani Surabaya..... 59
E. Struktur Organisasi SMP Inklusif Galuh Handayani Surabaya..... 60
F. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan di SMP Inklusif Galuh Handayani Surabaya 61
G. Keadaan Peserta Didik di SMP Inklusif Galuh Handayani Surabaya 63
H. Keadaan Sarana dan Prasarana di SMP Inklusif Galuh Handayani Surabaya 66
BAB IV : Deskripsi Dan Analisis Hasil Penelitian 68
A. Implementasi Signalong dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam 68
1. Signalong di SMP Inklusif Galuh Handayani Surabaya..... 68
2. Implementasi Signalong di SMP Inklusif Galuh Handayani Surabaya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam 71
B. Komunikasi Intrapersonal Anak Autis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Galuh Handayani Surabaya 75
1. Komunikasi Intrapersonal Anak Autis di SMP Galuh Handayani Surabaya..... 75
2. Komunikasi Signalong dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Inklusif Galuh Handayani Surabaya 78
C. Kemandirian Belajar Anak Autis melalui Penerapan Signalong dalam Pembelajaran Pendidikan Agama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam 79

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Signalong dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Komunikasi Intrapersonal dan Kemandirian Belajar Anak Autis di SMP Inklusif Galuh Handayani Surabaya 80

1. Faktor Pendukung 80

2. Faktor Penghambat 80

BAB V : PENUTUP 84

A. Kesimpulan 84

B. Saran 85

DAFTAR PUSTAKA 86

LAMPIRAN 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Nama Pendidik dan Tenaga Kependidikan 62
Tabel 3.2 Data Siswa Tahun 2016-2017 63
Tabel 3.3 Data Keadaan Siswa 64
Tabel 3.4 Data Keadaan Siswa dari Jenis Hambatan 65
Tabel 3.5 Data Sarana dan Prasarana 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Ilustrasi Panduang Signalong 29
Gambar 2.2 Bagian-Bagian Tangan 30
Gambar 2.3 Ilustrasi Telapan Tangan Menghadap 31
Gambar 2.4 Ilustrasi Telapak Tangan Menunjuk 32
Gambar 2.5 Proses Komunikasi Intrapersonal 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 bahwa salah satu tujuan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.[1]Dalam UU No. 20 tahun 2003 disebutkan juga tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[2]

Hal ini jelas tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang tertulis dalam pasal 5 ayat 1 dan 2 berbunyi; (ayat 1) setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, (ayat 2) warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental intelektual, dan sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus. Anak autis merupakan anak yang berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan sosial. Isi yang telah disebutkan dalam Undang-Undang di atas menunjukkan bahwa anak autis berhak mendapatkan hak yang sama untuk dapat memperoleh

[1] Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan,* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2012), 1.
[2] Undang-Undang republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2003), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan.[3]Autisme merupakan suatu kondisi mengenai seseorang sejak lahir ataupun saat masa balita yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial dan komunikasi yang normal. Sampai sekarang belum terdeteksi faktor yang menjadi penyebab timbulnya gangguan autisme, namun ada beberapa faktor yang dimungkinkan menjadi penyebab timbulnya autisme seperti faktor genetik, gangguan pada masa kehamilan (pranatal), kelahiran (natal), perkembangan (postnatal), gangguan neuroanatomi atau disfungsi pada sel otak, dan keracunan logam berat.

Autisme atau juga disebut anak dengan kebutuhan khusus merupakan suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinasi. Anak autisme mempunyai masalah atau gangguan pada sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi sehingga dalam dunia pendidikan, anak autisme atau anak dengan kebutuhan khusus ini juga berhak mendapatkan suatu layanan pendidikan yang layak dengan anak-anak normal lainnya. Secara umum ada beberapa gejala autism yang akan tampak semakin jelas saat anak mencapai usia 3 tahun, yaitu: pertama, gangguan dalam komunikasi verbal maupun non verbal seperti terlambat berbicara. Kedua, gangguan dalam interaksi sosial seperti menghindari kontak mata. Ketiga, gangguan pada bidang prilaku yang terlihat dan adanya prilaku yang berlebihan "excessive" dan kekurangan "deficient" seperti pandangan mata kosong.

[3] UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 tentang, Sistem Pendidikan Nasional, pasal 5 ayat 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempat, gangguan pada bidang perasaan atau emosi seperti tertawa atau marah-marah sendri tanpa sebab.[4]

Kelainan pada aspek sosial menunjukkan kegagalan dalam membina hubungan interpersonal, yang ditandai dengan kurangnya respon atau minat pada orang lain atau pada anak-anak yang ada di sekitarnya, asyik dengan diri sendiri, perhatianya tertuju pada satu objek yang dimainkanya, dan tidak peduli dengan kejadian-kejadian di sekitarnya. Anak autism juga kurang mampu melakukan kontak mata dengan ibu dan ayahnya. Jika dia dipanggil seolah-olah tidak mendengarkan, bila anak diajak bicara seringkali dia tidak menatap orang yang mengajak bicara. Dan kurang mampu menunjukkan eksperi wajah yang wajar seperti tertawa atau tersenyum ketika digelitik atau diajak bermain oleh orang lain.[5]

Anak dengan gangguan autis memiliki beragam karakteristik, seperti gangguan komunikasi, perilaku, dan hubungan sosial karakteristik anak autis ditandai dengan enam gangguan atau gejala, antara lain: (1) Interaksi Sosial: menghindari tatap muka, acuh bila dipanggil, menolak dipeluk; (2) Komunikasi: mengalami gangguan bicara, ekolalia, berkomunikasi dengan bahasa tubuh; (3) Gangguan dalam bermain : kelekatan pada 1 mainan, tidak bisa bermain peran; (4) Gangguan Sensoris: sensitif terhadap cahaya, sentuhan, pendengaran; (5) Gangguan Perasaan dan Emosi: suka tertawa sendiri tanpa sebab, menyanyi dengan lagu riang tetapi sambil menangis, tantrum; (6) Gangguan Perilaku: kelekatan pada rutinitas, kebingungan pada lingkungan yang baru, *Flapping*,

[4] Y. Handojo, *Autisma Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal Autis dan Perilaku Lain* (Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2003), 11.
[5] Trianto Safaria, *Autisme* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyakiti diri sendiri tanpa sebab. Untuk mengenali karakteristik dan kebutuhan anak autis tersebut diperlukan adanya asesmen. Asesmen merupakan suatu proses pengumpulan informasi tentang anak secara komprehensif yang berkenaan dengan kondisi dan karakteristik kelainan, kelebihan, dan kelemahan individu peserta didik. Hal ini sebagai dasar penyusunan program pembelajaran dan intervensi kekhususannya. Hasil asessmen tersebut akan digunakan guru dalam memodifikasi kurikulum yang sesuai dengan kemampuan dan karakteristik anak, disamping itu untuk membantu guru dalam mengadaptasikan beban materi, metode, teknik, dan waktu belajar.

Karakteristik anak dengan gangguan autis pada umumnya lebih mudah menangkap pembelajaran melalui media visual seperti benda aslinya (benda konkrit), gambar, dan gerakan. Adanya gangguan komunikasi menyebabkan anak autis sulit untuk menerima dan memahami makna dari materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Dampak adanya gangguan komunikasi tersebut mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa autis walaupun dengan intelektual yang rata-rata normal. Sehingga guru harus mampu membuat inovasi pembelajaran guna memudahkan anak autis menerima pesan pembelajaran dari materi yang disampaikan, salah satunya dalam pembelajaran meggunakan isyarat signalong yang berupa gabungan dari gerakan, gambar, dan ucapan.

Signalong adalah sistem isyarat yang membantu anak-anak dalam memperoleh keterampilan bahasa dan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi. Sistem komunikasi signalong adalah suatu model komunikasi isyarat bagi anak berkebutuhan khusus yang dikembangkan di Inggris yang telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diimplementasikan dan terbukti memiliki tingkat efektivitas yang tinggi. Oleh sebab itu model sistem komunikasi isyarat signalong diadopsi dan diadaptasikan dengan kondisi dan budaya komunikasi Indonesia agar dapat diimplementasikan dalam upaya meningkatkan mutu layanan pendidikan khususnya bagi anak berkebutuhan khusus. Pada tahun 2012 sistem isyarat signalong mulai diperkenalkan kepada guru-guru di Indonesia, termasuk beberapa guru Sekolah Galuh Handayani, mendapatkan pelatihan yang diadakan oleh UNESA bekerjasama dengan Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Kemendikbud yang disampaikan secara langsung oleh para pengembang Signalong dari United Kingdom.[6]

Pada saat itu juga para pengembang Signalong berkenan mengunjungi Sekolah Galuh Handayani. Sejak saat itu Sekolah Galuh Handayani di bawah bimbingan UNESA menjadi satu tim peneliti untuk pengembangan Signalong Indonesia. Awal tahun 2013 Sekolah Galuh Handayani mensosialisasikan sistem isyarat Signalong kepada semua guru, siswa, dan wali murid. Sosialisasi tersebut diawali dengan komunikasi yang familiar seperti sapaan, lagu, dan kata benda pada umumnya yang ada di lingkungan sekolah. Selama kurun waktu 1 tahun ini, dapat dirasakan ada peningkatan komunikasi pada siswa berkebutuhan khusus, khususnya siswa autis. Pada tahun 2014 mulai diterapkan sistem isyarat Signalong dalam proses belajar mengajar di SMP Galuh Handayani untuk anak autis dalam *setting* kelas Inklusif.

[6] Dinda Dwi Handayani, *IHT (In House Training),* Surabaya, 27 Desember 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di Indonesia terdapat macam-macam Pendidikan, salah satunya adalah Pendidikan Inklusif. Pendidikan Inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas regular bersama-sama teman seusianya.[7] Sekolah merupakan tempat pendidikan yang menyediakan dan memberi kesempatan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus menempuh pembelajaran secara langsung bersama anak-anak normal lainnya.

Di dalam proses pembelajaran inilah tentu dalam penerimaan dan penyerapan ilmu sangatlah berbeda hal ini yang membuat menarik penulis untuk mencermati komunikasi dan kemandirian belajar peserta didik anak autis dalam menerima pelajaran Pendidikan Agama Islam. Karena secara faktual, anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya autis adanya gangguan komunikasi menyebabkan anak autis sulit untuk menerima dan memahami makna dari materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Dampak adanya gangguan komunikasi tersebut mengakibatkan rendahnya kemandirian siswa autis itu sendiri. Sehingga guru harus mampu membuat inovasi pembelajaran guna memudahkan anak autis menerima pesan pembelajaran dari materi yang disampaikan, salah satunya dalam pembelajaran meggunakan isyarat Signalong yang berupa gabungan dari gerakan, gambar, dan ucapan.

Dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa ini sangatlah penting suatu peran guru Agama Islam dalam proses pembelajaran ini dan anak-anak yang berkebutuhan khusus inilah bisa dan mampu bersaing bahkan berprestasi dalam

[7]Mohammad Takdir Ilahi., *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi,* (Jogjakarta :PT Aruzz Media,2013), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bidang Ilmu Agama Islam meskipun mereka dikategorikan anak berkebutuhan khusus.

Berangkat dari fenomena yang terjadi diatas maka bagaimana implementasi signalong dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan komunikasi intrapersonal dan kemandirian belajar anak autis.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka penelitian ini dapat diidentifikasikan sebagai berikut :

a. Banyaknya anak berkebutuhan khusus yang masih belum fokus terhadap pembelajaran berlangsung karena terkendalanya akibat karakteristik yang mereka miliki yaitu seperti gangguan komunikasi, perilaku, dan hubungan sosial.

b. Kondisi peserta didik yang kurang memahami pembelajaran Agama Islam karena materi Agama Islam yang tidak menarik karena penyampaian guru monoton dengan metode ceramah.

c. Lingkungan sekolah yang belum maksimal sepenuhnya memakai signalong di semua mata pelajaran terutamanya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

d. Kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kurikulum menjadi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(RPP) maupun PPI (Program Pembelajaran Individual) berbasis signalong masih rendah.

e. Guru Agama Islam belum menggunakan media pembelajaran dan alat praktik yang lengkap untuk pembelajaran yang akan berlangsung.

f. Guru agama Islam belum menggunakan signalong dalam pembelajaran Agama Islam seperti mata pelajaran yang lainnya.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini memfokuskan pada permasalahan yang berkenaan dengan pengembangan signalong terhadap peningkatan komunikasi dan kemandirian belajar anak autis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka untuk memberikan kajian secara mendalam dan fokus diperlukan adanya batasan masalah. Oleh karena itu dalam penelitian ini masalah dibatasi sebagai berikut:

a. Pengembangan signalong dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autis.

b. Efektivitas peningkatan komunikasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autis.

c. Efektivitas peningkatan kemandirian belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autis.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi signalong dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Inklusif Galuh Handayani Surabaya ?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana komunikasi intrapersonal anak autis melalui penerapan signalong dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Galuh Handayani Surabaya ?
3. Bagaimana kemandirian belajar anak autis melalui penerapan signalong dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Galuh Handayani Surabaya ?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi signalong dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan komunikasi intrapersonal dan kemandirian belajar anak autis di SMP Galuh Handayani Surabaya ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendiskripsikan signalong di SMP Inklusif Galuh Handayani Surabaya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Menjelaskan komunikasi intrapersonal anak autis melalui penerapan signalong dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Galuh Handayani Surabaya.
3. Menjelaskan kemandirian belajar anak autis melalui penerapan signalong dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Inklusif Galuh Handayani Surabaya.
4. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi signalong dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meningkatkan komunikasi intrapersonal dan kemandirian anak autis di SMP Galuh Handayani Surabaya.

E. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan tentang Pengembangan Signalong Terhadap Peningkatan Komunikasi Dan Kemandirian Belajar Anak Autis Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMP Inklusif Galuh Handayani Surabaya) terbagi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.Uraian ringkas tentang kedua manfaat penelitian ini adalah:

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu Pendidikan Agama Islam di sekolah.

b. Manfaat praktis

1. Dinas Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Dinas Pendidikan Kota Surabaya untuk ikut mengembangkan signalong terhadap sekolah-sekolah yang menyelenggrakan pendidikan Inklusif dalam upaya meningkatkan komunikasi dan kemandirian belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya pada anak berkebutuhan khusus yaitu pada anak autis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pengawas Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Pengawas Sekolah pada Dinas Pendidikan Kota Surabaya untuk ikut mengembangkan signalong terhadap sekolah-sekolah yang menyelenggrakan pendidikan Inklusif dalam upaya meningkatkan komunikasi dan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran Agama Islam khususnya pada anak berkebutuhan khusus yaitu pada anak autis.

3. Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi Kepala Sekolah untuk mengembangkan signalong terhadap sekolah-sekolah yang menyelenggrakan pendidikan Inklusif dalam upaya meningkatkan komunikasi dan kemandirian belajar dalam pembelajaran Agama Islam khususnya pada anak berkebutuhan khusus yaitu pada anak autis pada Pembelajaran Agama Islam.

4. Guru Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan signalong terhadap sekolah-sekolah yang menyelenggrakan pendidikan Inklusif dalam upaya meningkatkan komunikasi dan kemandirian belajar dalam pembelajaran Agama Islam khususnya pada anak berkebutuhan khusus yaitu pada anak autis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Kerangka Teritik

1. Signalong

Signalong adalah sistem isyarat yang membantu anak-anak dalam memperoleh keterampilan bahasa dan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi.[8]Sistem komunikasi signalong adalah suatu model komunikasi isyarat bagi anak berkebutuhan khusus yang dikembangkan di Inggris yang telah diimplementasikan dan terbukti memiliki tingkat efektivitas yang tinggi. Oleh sebab itu model sistem komunikasi isyarat Signalong diadopsi dan diadaptasikan dengan kondisi dan budaya komunikasi Indonesia agar dapat diimplementasikan dalam upaya meningkatkan mutu layanan pendidikan khususnya bagi anak berkebutuhan khusus. Pada tahun 2012 sistem isyarat Signalong mulai diperkenalkan kepada guru-guru di Indonesia, termasuk beberapa guru Sekolah Galuh Handayani mendapatkan pelatihan yang diadakan oleh UNESA bekerja sama dengan Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Kemendikbud yang disampaikan secara langsung oleh para pengembang Signalong dari United Kingdom.

2. Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang terjadi dengan diri sendiri. Ini merupakan dialog internal dan bahkan dapat terjadi saat bersama dengan orang lain sekalipun. Sebagai contoh:

[8] Dinda Dwi Handayani, *IHT (In House Training),* Surabaya, 27 Desember 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika anda bersama seseorang, apa yang anda pikirkan termasuk dengan komunikasi intrapersonal. Pada komunikasi intrapersonal seringkali mempelajari peran kognisi dalam perilaku manusia. Dalam konteks ini biasanya dilakukan berulang-ulang daripada dengan komunikasi lainnya. Uniknya lagi, komunikasi intrapersonal mencakup dimana kita bisa membayangkan, melamun, mempersepsikan dan memecahkan masalah dalam pikiran kita.[9] Komunikasi intrapersonal dapat menjadi pemicu bentuk komunikasi yang lainnya. Pengetahuan mengenai diri pribadi melalui proses-proses psikologis seperti persepsi dan kesadaran (awareness) terjadi saat berlangsungnya komunikasi intrapribadi oleh komunikator.

Untuk memahami apa yang terjadi ketika orang saling berkomunikasi, maka seseorang perlu untuk mengenal diri mereka sendiri dan orang lain. Menurut Rakhmat, komunikasi intrapersonal adalah proses pengolahan informasi. Proses ini melewati empat tahap: sensasi, persepsi, memori, dan berpikir.

3. Autis

Autisme atau juga disebut anak dengan kebutuhan khusus merupakan suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinasi. Anak autisme mempunyai masalah atau gangguan pada sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi sehingga dalam dunia pendidikan, anak

[9] Richard West and Lynn. H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi,* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

autisme atau anak dengan kebutuhan khusus ini juga berhak mendapatkan suatu layanan pendidikan yang layak dengan anak-anak normal lainnya. Secara umum ada beberapa gejala autism yang akan tampak semakin jelas saat anak mencapai usia 3 tahun, yaitu: pertama, gangguan dalam komunikasi verbal maupun non verbal seperti terlambat berbicara. Kedua, gangguan dalam interaksi sosial seperti menghindari kontak mata. Ketiga, gangguan pada bidang prilaku yang terlihat dan adanya prilaku yang berlebihan *"excessive"* dan kekurangan *"deficient"* seperti pandangan mata kosong. Keempat, gangguan pada bidang perasaan atau emosi seperti tertawa atau marah-marah sendri tanpa sebab.[10]Kelainan pada aspek sosial menunjukkan kegagalan dalam membina hubungan interpersonal, yang ditandai dengan kurangnya respon atau minat pada orang lain atau pada anak-anak yang ada di sekitarnya, asyik dengan diri sendiri, perhatianya tertuju pada satu objek yang dimainkanya, dan tidak peduli dengan kejadian-kejadian di sekitarnya. Anak autism juga kurang mampu melakukan kontak mata dengan ibu dan ayahnya. Jika dia dipanggil seolah-olah tidak mendengarkan, bila anak diajak bicara seringkali dia tidak menatap orang yang mengajak bicara. Dan kurang mampu menunjukkan eksperi wajah yang wajar seperti tertawa atau tersenyum ketika digelitik atau diajak bermain oleh orang lain.[11]

[10] Y. Handojo, *Autisma Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal Autis dan Perilaku Lain* (Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2003), 11.
[11] Trianto Safaria, *Autisme* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Kemandirian Belajar

Istilah "kemandirian" berasal dari kata dasar "diri" yang mendapatkan awalan "ke" dan akhiran "an", kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar "diri", maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self*, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian.[12]Kemandirian dalam kamus bahasa Indonesia[13] arti kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri tanpa bantuan orang lain. Kemandirian adalah sikap yang diharapkan oleh setiap orang. Menurut Zakiyah Daradjat mengatakan bahwa sikap dan kemandirian belajar agama atau keagamaan merupakan perolehan dan bukan bawaan. Ia terbentuk melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam hubungannya dengan unsur-unsur lingkungan materi dan sosial, mislanya rumah yang tentram, orang tertentu, teman orang tua, jamaah dan sebagainya. [14]

Kemandirian belajar bukan berarti belajar sendiri. Seringkali orang menyalahartikan belajar mandiri sebagai belajar sendiri. Bab II Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan

[12] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 185.
[13] W.J.S. Purwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 555.
[14] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demo kratis, serta bertanggung jawab. Jelaslah bahwa kata mandiri telah muncul sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional kita. Karena itu penanganannya memerlukan perhatian khusus semua guru, apalagi tidak ada mata pelajaran khusus tentang kemandirian.

5. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata "Pendidikan" dan "agama". Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik, dengan diberi awalan "pe" dan akhiran "an", yang berarti "proses pengubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan." Sedangkan arti mendidik itu sendiri adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Pengertian Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang diungkapkan Zakiyah Daradjat yaitu:

a) Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of life). b) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajaran Islam. c) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Sedangkan M. Arifin mendefinisikan pendidikan Agama Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan yang mengangkat derajat kemanusiannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).

Jadi Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan anaak agar kelak selesai pendidikananya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.[15]

Berdasarkan pengertian diatas dapat diambil suatu pengertian, bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan saran untuk membentuk kepribadian yang utama yang mampu mengamalkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma dan ukuran Islam.

[15] Aat Syafaat; Sohari Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 11-12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang telah ada, penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu:

1. Tesis Muliatul Maghfiroh, mahasiswi pascasarjana konsentrasi penididikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2013 yang berjudul Pengembangan Kurikulum Model DMSO (Duplikasi Modifikasi, Substitusi dan Omisi) dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI di SMP Galuh Handayani (Penyelenggara Pendidikan Inklusif) . Penelitian ini menitik beratkan pada pedoman pengembangan kurikulum dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi yaitu dengan menggunakan model kurikulum DMSO dan adanya keterkaitan dengan pengembangan nilai-nilai ilahiyah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa inklusi.
2. Desertasi Zumratul Mukaffah, mahasiswi program doktor prodi pendidikan Agam Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2012 dengan judul Pendidikan Akhlak Multikulural (Studi Kasus di Sekolah Dasar Inklusif Galuh Handayaini). Desertasi ini memaparkan tentang pendidikan akhlak multicultural yang diselenggarakan di SD Inklusif Galuh Handayani dan model dalam pendidikan akhlak multikultural ini didesain melalui perencanaan, pelaksanaan dan Evaluasi. Dalam penelitian ini juga menjelaskan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang kurikulum formal yang didesain dengan empat model, yaitu duplikasi, modifikasi, substitusi dan omisi.

3. Tesis Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, M. K. Syarif Hidayatulloh "pendidikan inklusif dan efektifitasnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SDN inklusif Klampis-Ngasem I Surabaya". Penelitian ini menitik beratkan pada pengklasifikasian lima model layanan pembelajaran yaitu: kelas regular (inklusif penuh), kelas pendampingan, kelas remidi, kelas praklasikal dan kelas khusus. Kemudian dalam tesis ini juga menjelaskan adanya modifikasi bahan ajar yang disesuaikan dengan kondisi dan tingkat ABK. Begitu pula pada penelitian ini menjadikan pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) sebagai salah satu variabel pada tesisnya, dalam variabel ini menunjukkan efektivitas pembelajaran PAI melalui tiga aspek (input, proses, dan output) pada SDN Inklusif Ngasem Surabaya. Namun penelitian ini belum begitu menjelaskan bagaimana kurikulum yang sudah diterapkan disekolah tersebut.

4. Tesis Hayyan Ahmad Ulul Albab mahasiswa pascasarjana prodi studi Pendidikan Agam Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2015 dengan judul Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa Autis (studi kasus di SMA Galuh Handayani Surabaya). Penelitian ini membahas tentang proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa autis yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Galuh Handayani Surabaya yaitu menggunakan model pembelajaran kelas regular penuh atau inklusi penuh. Dan ada beberapa problem yang ditemui oleh guru Pendidikan Agama Islam bagi siswa autis antara lain yaitu problem materi, problem prilaku, problem keterapaian tujuan pembelajaran, problem konsentrasi dan problem motivasi. Upaya yang pertama dalam materi adalah menyederhanakan materi menurut kurikulum Pendidikan Inklusif yang sesuai dengan anak autis, untuk problem Kedua solusi problem prilaku, guru lebih banyak melakukan kegiatan membimbing dengan pendekatan interaksi antara siswa dan guru sehingga guru PAI bisa mengidentifikasi apa saja kekurangan yang dihadapi oleh siswa autis. Ketiga solusi problem keterapaian tujuan pembelajaran, setiap hari Sabtu guru-guru dan tenaga-tenaga profesional melakukan kegiatan pelatihan dengan metode lesson study atau bisa dinamakan dengan in house training dan guru melakukan pemahaman dari hasil dari observasi, identifikasi dan asesmen dari siswa autis. Keempat solusi problem konsentrasi, dengan melakukan program layanan pembelajaran dan program layanan kekhususan dan kelima solusi problem motivasi, guru PAI harus bisa menanamkan sikap bahwa semua siswa autis itu seperti siswa normal pada umumnya dengan menerima semua kekurangannya sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kekurangannya itu para guru bisa membimbing siswa autis ke arah yang lebih baik.

Dari beberapa hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas,adanya kesamaan dengan obyek namun terdapat perbedaan yaitu penelitian ini memfokuskan diri padaPengembangan Signalong Terhadap Peningkatan Komunikasi Dan Kemandirian belajar Anak Autis Dalam Pembelajaran Agama Islam.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan penelitian kualitatif yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena atau peristiwa yang bertujuan untuk menggambarkan dan mengungkapkan serta menjelaskan peristiwa yang menyeluruh di lapangan. Dalam pendekatan kualitatif peneliti berinteraksi secara langsung dengan orang-orang tertentu untuk menggambarkan dan menganalisisnya secara individual atau sosial baik aktifitas, keyakinan, maupun persepsinya terhadap sesuatu.

Sementara itu metode penelitian dalam penelitian ini berlandaskan pada studikasus (*case study*). Studi kasus yang dilakukan oleh peneliti diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, dan memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Penelitian studi kasus mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat, dan kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas, atau individu[16].

2. Data dan Sumber Data

Sumber data meliputi sumber data utama dan sumber data tambahan atau pelengkap. Sumber data utama adalah Guru Agama Islam di SMP Inklusif Galuh Handayani Surabaya sementara itu sumber data pelengkap adalah semua yang terkait dengan SMP Inklusif Galuh Handayani Surabaya, meliputi manajemen lembaganya, serta data yang berkaitan dengan penelitian.

3. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, studi dokumenter dan observasi.

a. Wawancara

Teknik pengumpulan data melalui wawancara dilakukan untuk menyempurnakan teknik studi dokumenter dan observasi.Wawancara merupakan alat alat *rechecking* pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh teknik lainnya (studi dokumenter dan observasi). Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara yang mendalam (*in-dept interview*), yaitu wawancara kepada guru agama Islam di SMP Galuh Handayani Surabaya. Proses *In-dept interview* dilakukan untuk memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan informan dengan atau tanpa menggunakan pedoman. Dalam

[16] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktik*, (Jakarta : Rineka,2002), 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wawancara dimungkinkan memperoleh data yang bersifat komprehensif, mendalam, dan dimungkinkan adanya pendalaman (*probing*).

b. Studi Dokumenter

Teknik pengumpulan data melalui studi dokumenter dilakukan untuk menyempurnakan teknik wawancara dan observasi. Data dan informasi sebagian besar tersimpan dalam bentuk dokumentasi, berupa data-data foto kegiatan signalong di dalam pembelajaran dan apel pagi, sebagian yang lain berupa surat-surat, catatan harian, laporan, foto, cenderamata dan sebagainya. Untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi digunakan studi dokumenter berupa kegiatan menghimpun, menelaah, dan menganalisis dokumen-dokumen yang berkenaan dengan fokus penelitian. Teknik ini digunakan untuk mencocokkan data yang diperoleh melalui *in-dept interview*.

c. Observasi

Teknik pengumpulan data melalui observasi dilakukan untuk menyempurnakan teknik wawancara dan studi dokumenter. Data hasil wawancara dan studi dokumenter dilengkapi dengan **observasi** atau pengamatan yang merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung yakni kegiatan yang dilakukan oleh partisipan dalam situasi kehidupan atau pekerjaannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Teknik Analisis Data

Menurut Mile dan Huberman dalam penelitian kualitatif, metode analisis data yang digunakan lebih bersifat fleksibel, artinya tidak kaku oleh batasan kronologis selama berlangsungnya atau setelah masa pengumpulan data, dalam analisis data dilakukan melalui tiga tahapan interaktif dan saling adanya hubungan baik selama dan sesudah pengumpulan data, oleh karena itu karakter analisis ini dinamakan dengan model interaktif.[17]

a. Reduksi Data

Menurut Miles dan Hubermen Reduksi data dimulai dengan mengungkapkan dan menerangkan hal- hal pokok dan penting terhadap isi dari data yang didapat dari lapangan, sehingga data yang diperoleh dapat menjadi penguatan dari hasil pengamatan di lapangan[18].

b. Display Data

Display data yakni proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata- kata atau table. Dengan tujuan agar data yang dikumpulkan dapat dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan secara benar dan tepat.

c. Verifikasi dan Kesimpulan

Pada permulaan peneliti nantinya mengungkapkan data simpulan dalam bentuk sementara yang kemudian akan diteliti

[17]Agus Salim Ali Formen, *Pengantar Berfikir Kualitatif Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta:Tiara Wacana,2006), 22.
[18]John W. Creswell, *Research Design, pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), 274.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembali atau dicek (Verifikasi) pada data yang telah dibuat yang kemudian akan disimpulkan. Adapun simpulan dari temuan yang didapat peneliti merupakan gambaran akhir dari uraian- uraian sebelumnya yang difokuskan pada tujuan penelitian yang sudah melalui proses pembahasan.

5. Serta Keabsahan Temuan Penelitian

Keabsahan data dalam sebuah penelitian tentu sangatlah penting. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain diluar data yang digunakan untuk pengecekan atau digunakan sebagai pembanding terhadap data tersebut.

Teknik ini dapat dicapai dengan cara :[19]

a. Membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi.
b. Membandingkan data hasil wawancara dengan dokumen yang ada dan yang berkaitan.
c. Membandingkan apa yang dibicarakan orang di depan umum dengan apa yang diketahui secara pribadi
d. Membandingkan apa yang dibicarakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.

[19]Lexy.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung Remaja Rosda Karya,2008), 331.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi pembahasan tesis ini, maka secara global dapat dilihat pada sistematika penulisan dibawah ini, sebagai berikut:

Bab satu merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua merupakan landasan teori yaitu tinjauan tentang signalong, tinjauan tentang komunikasi intrapersonal tinjauan tentang kemandirian belajar, tinjauan tentang anak autis dan pembelajaran agama Islam.

Bab tiga merupakan setting penelitianyang meliputi sejarah berdirinya SMP Inklusif Galuh Handayani, visi dan misi, tujuan SMP Inklusif Galuh Handayani, struktur organisasi, keadaan pendidik dan tenaga kependidikan, keadaan peserta didik, dan keadaan sarana dan prasarana.

Bab empat merupakan penyajian dan analisis data serta pembahasan, yang meliputi diskripsi tentang signalong di SMP Inklusif Galuh Handayani Surabaya dalam pembelajaran Agama Islam, penjelasan implementasi signalong di SMP Inklusif Galuh Handayani Surabaya dalam pembelajaran Agama Islam, dan penjelasan komunikasi intrapersonal dan kemandirian belajar anak autis dalam pembelajaran Agama Islam di SMP Galuh Handayani.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab lima merupakan penutup yang membahas tentang kesimpulan dari semua isi atau hasil penulisan tesis ini baik secara teoritis maupun secara empiris. Setelah itu penulis mengajukan saran-saran sesuai dengan hasil kesimpulan sebagai tindak lanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Signalong

1. Pengertian Signalong

Sistem komunikasi signalong adalah sistem isyarat yang membantu anak-anak dalam memperoleh keterampilan bahasa dan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi.[1]Sistem komunikasi signalong adalah suatu model komunikasi isyarat bagi anak berkebutuhan khusus yang dikembangkan di Inggris yang telah diimplementasikan dan terbukti memiliki tingkat efektivitas yang tinggi. Oleh sebab itu model sistem komunikasi isyarat Signalong diadopsi dan diadaptasikan dengan kondisi dan budaya komunikasi Indonesia agar dapat diimplementasikan dalam upaya meningkatkan mutu layanan pendidikan khususnya bagi anak berkebutuhan khusus. Pada tahun 2012 sistem isyarat Signalong mulai diperkenalkan kepada guru-guru di Indonesia, termasuk beberapa guru Sekolah Galuh Handayani mendapatkan pelatihan yang diadakan oleh UNESA bekerja sama dengan Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Kemendikbud yang disampaikan secara langsung oleh para pengembang Signalong dari United Kingdom.

1. Penempatan

Semua isyarat dimulai dari dalam suatu area yang dikenal sebagai jendela isyarat (jendela yang telah diberi tanda). Dalam hal ini area yang

[1] Dinda Dwi Handayani, *IHT (In House Training),* Surabaya, 27 Desember 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditandai memanjang dari atas kepala sampai pinggang dan dari luar bahu. Penempatan suatu isyarat digunakan untuk menambah makna, dan terkadang bergerak di luar jendela. Suatu contoh, isyarat yang berhubungan dengan bumi/lantai/sesuatu yang berada di bawah orang (misalnya kaus kaki) akan diisyaratkan sebatas pinggang atau di bawah batas jendela isyarat. Isyarat-isyarat yang berhubungan dengan langit/plafon/atap akan diisyaratkan pada setinggi kepala atau sebatas bagian atas jendela isyarat.

Semua ilustrasi dalam panduan signalong dilakukan oleh para ahli atau pakar isyarat. Seperti yang kita tahu bahwa ada isyarat tangan kiri dan kanan kita yang mengacu sebagai "tangan pekerja" dan "tangan peyangga". Dalam hal ini kita harus konsisten karena untuk menghindari kebingungan dan memberikan titik fokus kepada orang atau lawan bicara yang anda tuju.

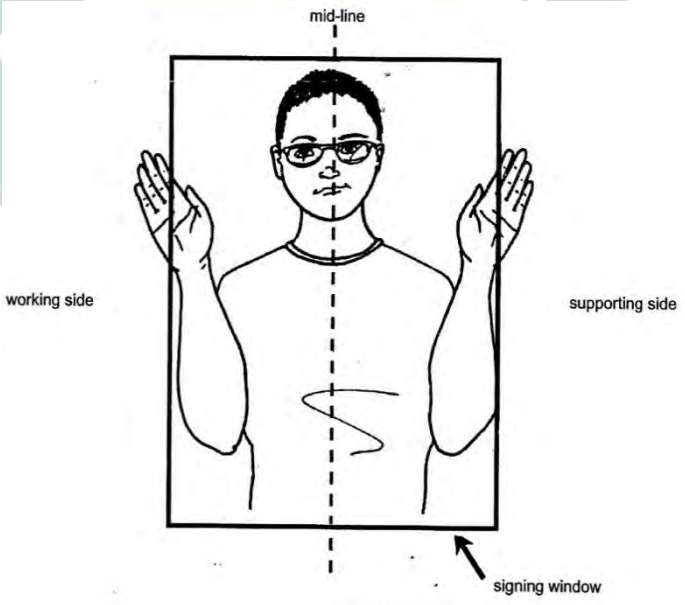

Gambar : 2.1
Ilustrasi panduan signalong

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagian- Bagian Tangan

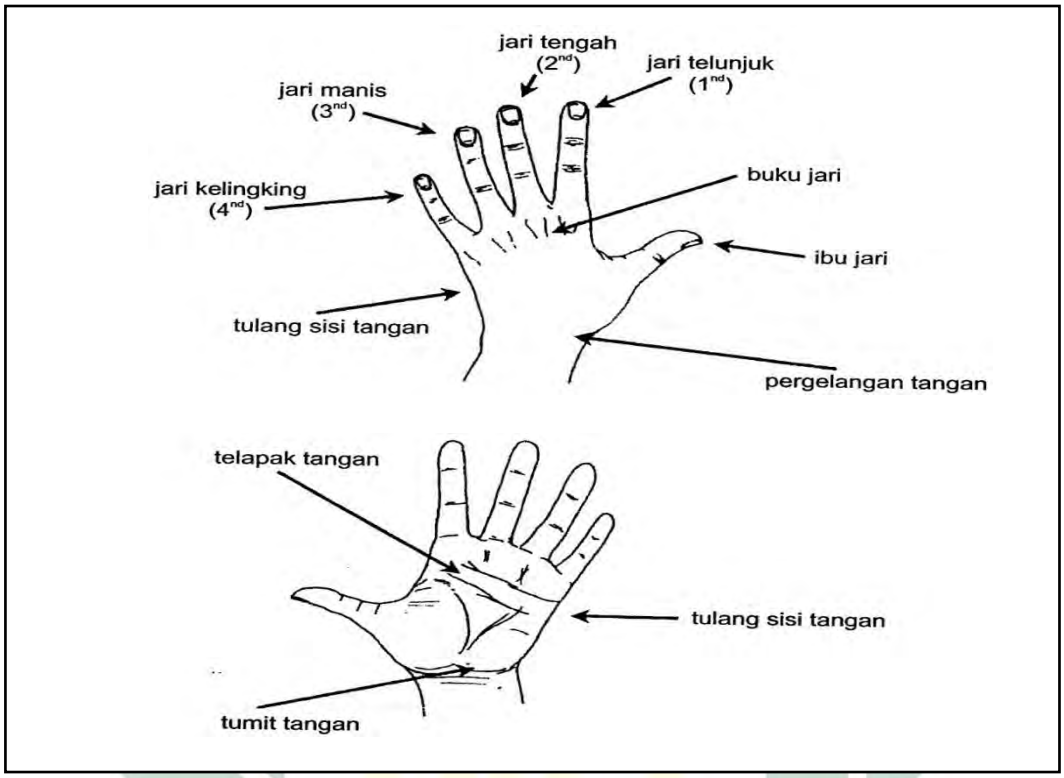

Gambar : 2.2
Bagian-Bagian Tangan

Bagian-bagian tangan ini berfungsi sebagai penentu saat melakukan gerakan signalong. Pada bagian tangan ini pergerakan hanya sebatas sampai pergelangan tangan, sebagai contoh saat akan melakukan gerakan "waktu" kita lakukan dengan telunjuk (telapak tangan ke bawah, menuju depan/dalam) tepuk pada punggung tangan tepat di pergelangan sebanyak 2 kali.

3. Penunjuk Arah

Penunjuk arah adalah kombinasi antara telapak tangan menghadap dan tangan menunjuk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Telapak Tangan Menghadap

Ada 6 macam arah untuk telapak tangan menghadap, berikut ini adalah macam telapak tangan menghadap: 1) Telapak tangan dalam yatitu menghadap sisi yang berlawan dari jendela. 2) Telapak tangan luar yaitu saling berhadapan dari jendela isyarat. 3) Telapak tangan atas yaitu menghadap ke atas pada jendela isyarat atau atap. 4) Telapak tangan bawah yaitu menghadap ke bawah pada jendela isyarat atau lantai. 5) Telapak tangan lurus yaitu menghadap lurus pada pengisyarat. 6) Punggung tangan yaitu menghadap menuju belakang punggung tangan.

Dalam hal ini, kita harus ingat bahwa ini adalah di mana telapak tangan menghadap, dan terlepas dari bentuk tangan, jika ragu-ragu cek menggunakan tangan datar lurus sebelum membentuk tangan untuk isyarat.

Gambar : 2.3
Ilustrasi telapak tangan menghadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Telapak Tangan Menunjuk

Ada 6 macam arah untuk tangan menunjuk, berikut ini adalah macam tangan menunjuk: 1) menunjuk ke dalam yaitu menunjuk sisi berlawanan dari jendela isyarat. 2). Menunjuk ke luar yaitu menunjuk dari jendela isyarat. 3) Menunjuk ke atas yaitu menunjuk ke atas pada jendela isyarat atau atap 4) menunjuk ke bawah yaitu menunjuk ke bawah pada jendela isyarat atau lantai. 5) menunjuk lurus yaitu menunjuk lurus pada pengisyarat. 6) menunjuk kembali yaitu menunjuk menuju diri sendiri.

Gambar : 2.4
Ilustrasi telapak tangan menunjuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Tinjauan Tentang Komunikasi Intrapersonal

1. Pengertian Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang terjadi dengan diri sendiri. Ini merupakan dialog internal dan bahkan dapat terjadi saat bersama dengan orang lain sekalipun. Sebagai contoh: ketika anda bersama seseorang, apa yang anda pikirkan termasuk dengan komunikasi intrapersonal. Pada komunikasi intrapersonal seringkali mempelajari peran kognisi dalam perilaku manusia. Dalam konteks ini biasanya dilakukan berulang-ulang daripada dengan komunikasi lainnya. Uniknya lagi, komunikasi intrapersonal mencakup dimana kita bisa membayangkan, melamun, mempersepsikan dan memecahkan masalah dalam pikiran kita.[2] Komunikasi intrapersonal dapat menjadi pemicu bentuk komunikasi yang lainnya. Pengetahuan mengenai diri pribadi melalui proses-proses psikologis seperti persepsi dan kesadaran (awareness) terjadi saat berlangsungnya komunikasi intrapribadi oleh komunikator.

Untuk memahami apa yang terjadi ketika orang saling berkomunikasi, maka seseorang perlu untuk mengenal diri mereka sendiri dan orang lain. Menurut Rakhmat, komunikasi intrapersonal adalah proses pengolahan informasi. Proses ini melewati empat tahap: sensasi, persepsi, memori, dan berpikir. Dan tahap tahap komunikasi intrapersonal yaitu:

---

[2] Richard West and Lynn. H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi,* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sensasi.

Sensasi, yang berasal dari kata sense, berarti kemampuan yang dimiliki manusia untuk mencerap segala hal yang diinformasikan oleh pancaindera. Informasi yang dicerap oleh pancaindera disebut stimuli yang kemudian melahirkan proses sensasi. Dengan demikian sensasi adalah proses menangkap stimuli.[3]

b. Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Secara sederhana persepsi adalah memberikan makna pada hasil cerapan panca indera. Selain dipengaruhi oleh sensasi yang merupakan hasil cerapan panca indera, persepsi dipengaruhi juga oleh perhatian (*attention*), harapan (*expectation*), motivasi dan ingatan. Secara umum tiga hal yang disebut pertama terbagi menjadi dua faktor personal dan faktor situasional. Penarik perhatian yang bersifat situasional merupakan penarik perhatian yang ada di luar diri seseorang (*eksternal*), seperti intensitas stimuli, kebaruan, dan perulangan. Secara internal, ada yang dinamakan perhatian selektif (*selective attention*) yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor biologis, sosiopsikologis, dan sosiogenis.[4]

---

[3] Jalaluddin rakhmat, *Psikologi Komunikasi. Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja rosdakarya, 2009), 49-50.

[4] Jalaluddin rakhmat, *Psikologi Komunikasi.* 51-52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Memori

Dalam komunikasi intrapersonal, memori memegang peranan penting dalam mempengaruhi baik persepsi (dengan menyediakan kerangka rujukan) maupun berfikir. Memori adalah sistem yang sangat terstuktur, yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing perilakunya. Setiap stimuli datang, stimuli itu direkam sadar atau tidak. Kapasitas memori manusia, diciptakan sangat besar namun hanya sedikit orang yang mampu menggunakan memorinya sepenuhnya, bahkan Einstein yang tercatat manusia paling genius baru mengoperasikan 15% dari memorinya. Kerja Memori melalui tiga proses :

1) Perekaman (*encoding*), pencatatan informasi melalui reseptor indera dan saraf internal baik disengaja maupun tidak disengaja.
2) Penyimpanan (*storage*), Dalam fungsi ini, hasil dari persepsi/learning akan disimpan untuk ditimbulkan kembali suatu saat. Dalam proses belajar akan meninggalkan jejak-jejak (t*races*) dalam jiwa seseorang dan suatu saat akan ditimbulkan kembali (memory *traces*). Memory dapat hilang (peristiwa kelupaan) dan dapat pula berubah tidak seperti semula.
3) Pemanggilan (*retrieval*), mengingat lagi, menggunakan informasi yang disimpan. Dalam hal ini bisa ditempuh melalui dua cara yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

to recall (mengingat kembali) dan to recognize (mengenal kembali).[5]

d. Berfikir

Dan suatu proses yang mempengaruhi penafsiran kita terhadap stimuli adalah berfikir. Dalam berfikir kita akan melibatkan semua proses yang kita sebut diatas, yaitu: sensasi, berfikir, dan memori. Saat berfikir maka memerlukan penggunaan lambang, visual atau grafis. Tetapi untuk apa orang berfikir? Berfikir dilakukan untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan, memecahkan persoalan, dan menghasilkan yang baru. Adalah mengolah dan memanipulasikan informasi untuk memenuhi kebutuhan atau memberikan respons. Secara garis besar ada dua macam berfikir, autuistic dan realistic. Dengan berfikir autistic orang melarikan diri dari kenyataan dan melihat hidup sebagai gambar-gambar fantasi. Terbalik dengan berfikir secara realistic yang bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan dunia nyata.

Berfikir realistic di bagi menjadi tiga macam, yaitu deduktif, induktif dan evaluative. Jadi komunikasi intrapersonal merupakan keterlibatan internal secara aktif dari individu dalam pemrosesan simbolik dari pesan-pesan. Seorang individu menjadi pengirim sekaligus penerima pesan, memberikan umpan balik bagi dirinya sendiri dalam prosesinternal yang berkelanjutan. Komunikasi

[5] Jalaluddin rakhmat, *Psikologi Komunikasi,* 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

intrapersonal dapat menjadi pemicu bentukkomunikasi yang lainnya. Pengetahuan mengenai diri pribadi melalui proses-proses psikologis seperti persepsi dan kesadaran (*awareness*) terjadi saat berlangsungnya komunikasi intrapribadi oleh komunikator. Untuk memahami apa yang terjadi ketika orang saling berkomunikasi, maka seseorang perlu untuk mengenal diri mereka sendiri dan orang lain. Karena pemahaman ini diperoleh melalui proses persepsi. Maka pada dasarnya letak persepsi adalah pada orang yang mempersepsikan, bukan pada suatu ungkapan ataupun obyek.

Aktivitas dari komunikasi intrapribadi yang kita lakukan sehari-hari dalam upaya memahami diri pribadi diantaranya adalah; berdo'a, bersyukur, instrospeksi diri dengan meninjau perbuatan kita dan reaksi hati nurani kita, mendayagunakan kehendak bebas, dan berimajinasi secara kreatif. Pemahaman diri pribadi ini berkembang sejalan dengan perubahan perubahan yang terjadi dalam hidup kita. Kita tidak terlahir dengan pemahaman akan siapa diri kita, tetapi prilaku kita selama ini memainkan peranan penting bagaimana kita membangun pemahaman diri pribadi ini.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan pada kajian yang menyangkut persepsi. Karena menurut peneliti persepsi merupakan inti dari komunikasi, sedangkan penafsiran adalah inti dari persepsi, yang identik dengan penyandian balik (decoding) dalam proses komunikasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sistem Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal tidaklah terjadi begitu saja, melainkan melalui proses tertentu yang pada akhirnya menimbulkan kesimpulan dalam diri seseorang. Proses berlangsungnya komunikasi dalam diri seseorang diterjemahkan dalam satu sistem komunikasi yang dikenal dengan sistem komunikasi intrapersonal. [6]Stanley B. Cunningham dalam tulisannya *"Intrapersonal Communication, A review and Critique",* menyebut proses komunikasi intrapersonal yang terjadi pada diri seseorang akan berlangsung sebagi berikut :

a. Berbicara pada diri sendiri. Terjadi komunikasi dalam diri sendiri atau terjadi percakapan dengan diri sendiri.
b. Terjadi dialog. Dialog merupakan satu proses pertukaran pesan dan pemrosesan makna dalam diri manusia antara *I* dan *Me*. *I* mewakili bagian diri pribadi manusia itu sendiri, sedangkan *Me* mewakili produk sosial (pengamatan).
c. Jalannya proses tersebut berdasarkan perundingan manusia dengan lingkungannya atau terjadi adaptasi dengan lingkungan. Di sini terjadi proses menggunakan stimuli (rangsangan) dari dan dalam diri kita.
d. Persepsi. Individu menerima, menyimpan, dan menggambarkan secara ringkas simbol.
e. Proses saling mempengaruhi antara "raw data" persepsi dan diberi pengertian. Data mentah dari persepsi diproses untuk dimengerti.

[6] Mazdalifah, "Komunikasi intrapersonal ditinjau dari pandang psikologi komunikasi: Jurnal Pemberdayaan Komunitas", Vol.3 No. 3 (September 2004), 123-127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Proses data. Merupakan fungsi penggambaran secara baik dari point 4 dan 5.

g. Feed back. Terjadinya umpan balik, dan ini sangat tergantung dari point 3 dan 6.

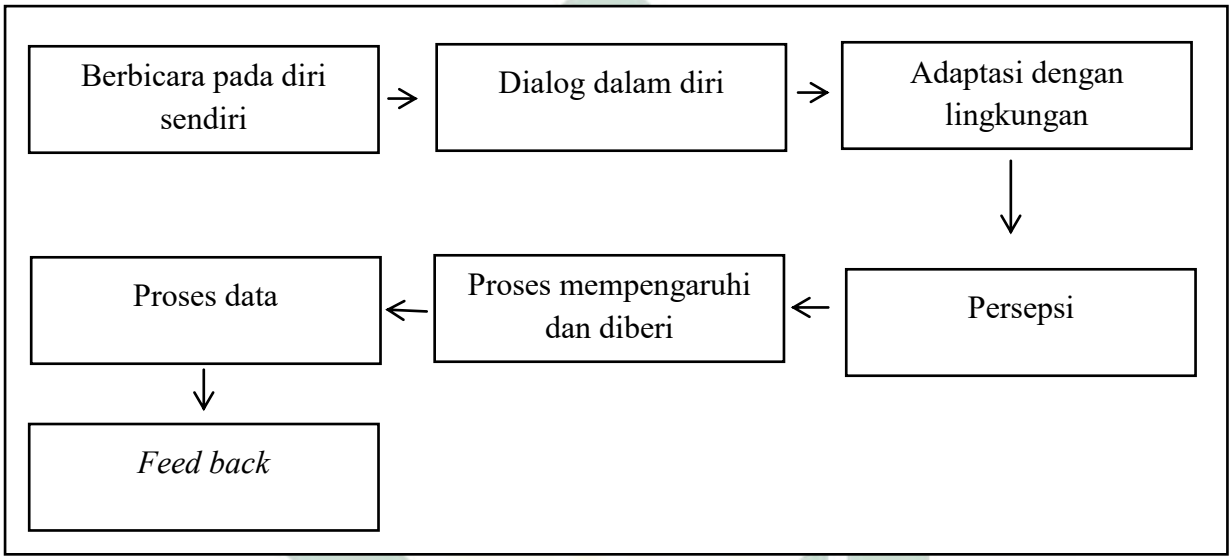

(Cunningham, dalam Deetz: 1992)

Gambar : 2.5
Proses Komunikasi Intrapersonal

C. Tinjauan Tentang Kemandirian Belajar

1. Pengertian Kemandirian Belajar

Istilah "kemandirian" berasal dari kata dasar "diri" yang mendapatkan awalan "ke" dan akhiran "an", kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar "diri", maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self*, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian.[7]

Kemandirian dalam kamus bahasa Indonesia[8] arti kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri tanpa bantuan orang lain. Kemandirian adalah sikap yang diharapkan oleh setiap orang.

Menurut Zakiyah Daradjat mengatakan bahwa sikap dan kemandirian belajar agama atau keagamaan merupakan perolehan dan bukan bawaan. Ia terbentuk melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam hubungannya dengan unsur-unsur lingkungan materi dan sosial, mislanya rumah yang tentram, orang tertentu, teman orang tua, jamaah dan sebagainya. [9]

Kemandirian belajar bukan berarti belajar sendiri. Seringkali orang menyalahartikan belajar mandiri sebagai belajar sendiri. Bab II Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demo kratis, serta bertanggung jawab. Jelaslah bahwa kata mandiri telah muncul sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional kita. Karena itu

[7] Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 185.
[8] W.J.S. Purwadarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 555.
[9] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penanganannya memerlukan perhatian khusus semua guru, apalagi tidak ada mata pelajaran khusus tentang kemandirian.

Dalam kenyataan, tidak hanya bahwa siswa harus mengatur perilakunya sendiri, melainkan juga mereka harus mengatur proses-proses mental mereka sendiri. Secara khusus, pembelajaran yang diatur sendiri (*self-regulated learning*) mencakup proses-proses berikut ini:[10]1) Penetapan tujuan (*goal setting*). 2) Perencanaan (*planning*). 3) Motivasi diri (*self-motivation*). 4) Kontrol atensi (*attention control*). 5) Penggunaan strategi belajar yang fleksibel (*flexible use learning strategies*). 6) Monitor diri (*self- monitoring*). 7) Mencari bantuan yang tepat (*approprivate help seeking*). 8) Evaluasi diri (*self-evaluation*).

Dari pengertian belajar mandiri di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah perilaku siswa dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain, dalam hal ini adalah siswa tersebut mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan cara belajar yang efektif, mampu melaksanakan tugas-tugas belajar dengan baik dan mampu untuk melakukan aktifitas belajar secara mandiri.

2. Bentuk- Bentuk Kemandirian Belajar

Menurut Robert Havighurst yang dikutip oleh Desmita bentuk-bentuk kemandirian sebagai berikut :

[10] Jeanne Ellis Ormod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 2008), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.

b. Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya ekonomi pada orang lain.

c. Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

d. Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.[11]

3. Prinsip-Prinsip Kemandirian Belajar

Menurut Paris dan Winograd ada lima prinsip dalam self regulated learning pada guru dan siswa yaitu: [12]

a) Penilaian diri (*self appraisal*) mengantar pada pemahaman belajar yang lebih dalam. Prinsip tersebut meliputi: a) menganalisis gaya dan strategi belajar personal dan membandingkannya dengan gaya dan strategi orang lain; b) Mengevaluasi apa yang diketahui dan yang tidak diketahui, dan mempertajam pemahaman diri untuk memajukan upaya yang efisien, dan c) penilaian diri secara periodik terhadap proses dan hasil belajar, pemantauan kemajuan belajar, dan meningkatkan perasaan kemampuan diri (*self efficacy*).

b) Pengaturan diri dalam berfikir, berupaya, dan memilih pendekatan yang fleksibel dalam pemecahan masalah. SRL bukan sekadar urutan

[11] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 185.
[12] Paris & Winograd. (1998). *The National Science Foundation*, 2000, 313.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langkah- langkah pengerjaan, namun merupakan rangkaian kegiatan yang dinamik dalam latihan pemecahan masalah,

c) Self regulated learning dan self regulated thinking tidak statik, tetapi berkembang seiring dengan waktu, dan berubah berdasarkan pengalaman. Self regulated dapat ditingkatkan melalui refleksi dan diskusi.

d) SRL dapat diajarkan melalui berbagai cara antara lain melalui: a) pembelajaran langsung, refleksi terarah, dan diskusi metakognitif; b) penggunaan model dan kegiatan yang memuat analisis belajar yang reflektif, dan c) diskusi tentang peristiwa yang dialami personal

e) SRL membentuk pengalaman naratif dan identitas personal.

D. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata "Pendidikan" dan "agama". Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik, dengan diberi awalan "pe" dan akhiran "an", yang berarti "proses pengubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan." Sedangkan arti mendidik itu sendiri adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Pengertian Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang diungkapkan Zakiyah Daradjat yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of life). b) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam. c) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Sedangkan M. Arifin mendefinisikan pendidikan Agama Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan yang mengangkat derajat kemanusiannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).

Jadi Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan anaak agar kelak selesai pendidikananya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.[13]

Berdasarkan pengertian diatas dapat diambil suatu pengertian, bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan saran untuk membentuk kepribadian

[13] Aat Syafaat; Sohari Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 11-12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang utama yang mampu mengamalkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma dan ukuran Islam.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menetapkan al-Qur'an dan hadits sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Namun justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dibolehkan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan.

Menurut Zakiah Darajat, tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai.[14] Karena itu tujuan pendidikan Islam adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.[15]Sebagai bagian dari komponen kegiatan pendidikan, keberadaan rumusan tujuan pendidikan memegang peranan sangat penting. Karena memang tujuan berfungsi mengarahkan aktivitas, mendorong untuk bekerja, memberi nilai dan membantu mencapai keberhasilan.[16] Pendidikan Islam bertugas mempertahankan, menanamkan, dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai islami yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis.[17]

Tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk

[14] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, *cet. Ke-5* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 133.
[15] Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam, cetakan III* (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2007), 68.
[16] Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Griya Santri, 2010), 27.
[17] Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencapai suatu cita- cita yang di harapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Karena pendidikan itu sendiri memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Karena tanpa pendidikan itu sendiri kita akan terjajah oleh adanya kemajuan saat ini, karena semakin lama semakin ketat pula persaingan dan semakin lama juga mutu pendidikan akan semakin maju.[18]

Sedangkan menurut Omar Muhammad Attoumy Asy- Syaebani tujuan Pendidikan Islam memiliki empat ciri pokok:[19]

a. Sifat yang bercorak agama dan akhlak.
b. Sifat kemenyeluruhannya yang mencakup segala aspek pribadi pelajar atausubyek didik, dan semua aspek perkambangan dalam masyrakat.
c. Sifat keseimbangan, kejelasan, tidak adanya pertentangan antara unsur-unsur dan cara pelaksanaanya.
d. Sifat realistis dan dapat dilaksanakan, penekanan pada perubahan yangdikehendaki pada tingkah laku dan pada kehidupan, memperhitungkan perbedaan perseorangan diantara individu, masyarakat dankebudayaan di mana-mana dan kesanggupanya untuk berubah dan berkembang bila diperlukan.

Tujuan pendidikan menurut Dra. Hj. Nur Uhbiyati dan Dr. Zakiyah Daradjat ada empat macam, yaitu:

[18]https://aghoestmoemet.wordpress.com/2013/10/11/makalah-ilmu-pendidikan-islam/, diakses pada tanggal 26 April 2017, pukul 13.20 WIB
[19]http://www.academia.edu/5585325/pendidikan_agama_islam_sebagai_sub_sistem_pend, diakses pada tanggal 26 April 2017, pukul 12.31 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara yang lainnya. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan, seperti: sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk Insan Kamil dengan polatakwa kepada Allah swt harus dapat tergambar dalam pribadi seseorang yang sudah terdidik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah.

b. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam ini berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan, dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.

Tujuan pendidikan adalah pengembangan akal dan akhlak yang dalam akhirnya dipakai untuk menghambakan diri kepada Allah SWT. Manusia mempunyai aspek rohani seperti yang dijelaskan dalam surat al Hijr ayat 29 : "*Maka Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan meniupkan ke dalamnya roh-Ku, maka sujudlah kalian kepada-Nya"*. Dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dari firman Allah SWT yang artinya : ”*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim berserah diri kepada Allah*.” (Q.S. Ali Imran: 102). Jadi insan kamil yang mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah inilah merupakan tujuan akhir dari pendidikan Islam.[20]

c. Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara bentuk Insan Kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik.

d. Tujuan Operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu. Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian.

[20] Ibid, hal. 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi Pendidikan Islam secara mikro sudah jelas yaitu memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumber daya insan yang ada pada subyek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan norma Islam. Atau dengan istilah lazim digunakan yaitu menuju kepribadian muslim. Lebih lanjut secara makro, fungsi pendidikan islam dapat ditinjau dari fenomena yang muncul dalam perkembangan peradaban manusia, dengan asumsi bahwa peradaban manusia senantiasa tumbuh dan berkembang melalui pendidikan.

Fenomena tersebut dapat kita telusuri melalui kajian antropologi budaya dan sosiologi yang menunjukan bahwa peradaban masyarakat manusia dari masa ke masa semakin berkembang maju; dan kemajuan itu diperoleh melalui interaksi komunikasi sosialnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan ialah menumbuhkan wawasan yang tepat mengenai manusia di alam sekitarnya, sehingga dengan demikian dimungkinkan tumbuhnya kreatifitas yang dapat membangun dirinya dan lingkungannya. Dalam buku Filsafat Pendidikan Islam yang ditulis oleh Abdul Halim, fungsi pendidikan dilihat secara operasional adalah:

a. Alat untuk memelihara, memperluas, dan menghubungan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat nasional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi, dan perkembangan. Pada garis besarnya, upaya ini dilakukan melalui potensi ilmu pengetahuan dan skill yang dimiliki, serta melatih tenaga-tenaga manusia (peserta didik) yang produktif dalam menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi yang demikian dinamis.

c. Menurut pandangan pendidikan islam, fungsi pendidikan itu bukanlah sekedar mengembangkan kemampuan dan mencerdaskan otak peserta didik, tetapi juga menyelamatkan fitrahnya. Oleh karena itu fungsi pendidikan dan pengajaran Islam dalam hubungannya dengan faktor anak didik adalah untuk menjaga, menyelamatkan, dan mengembangkan fitrah ini agar tetap menjadi al-fithratus salimah dan terhindar dari al-fithratu ghairus salimah. Artinya, agar anak tetap memiliki aqidah keimanan yang tetap dibawanya sejak lahir itu, terus menerus mengokohkannya, sehinggamati dalam keadaan fitrah yang semakin mantap, tidak menjadi Yahudi, Nashrani, Majusi ataupun agama-agama dan faham-faham yang selain Islam.

Betapa pentingnya fungsi pendidikan dan pengajaran di dalam menyelamatkan dan mengembangkan fitrah ini. Di pihak lain, pendidikan dan pengaajaran juga berfungsi untuk mengembangkan potensi-potensi/ kekuatan-kekuatan yang ada pada diri anak agar ia bisa menjadi manusia yang bermanfaat bagi dirinya maupun bagi pergaulan hidup di sekelilingnya, sesuai dengan kedudukannya sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah Allah di muka bumi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Tinjauan Tentang Autis

1. Pengertian Autis

Autisme atau juga disebut anak dengan kebutuhan khusus merupakan suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinasi. Anak autisme mempunyai masalah atau gangguan pada sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi sehingga dalam dunia pendidikan, anak autisme atau anak dengan kebutuhan khusus ini juga berhak mendapatkan suatu layanan pendidikan yang layak dengan anak-anak normal lainnya. Secara umum ada beberapa gejala autism yang akan tampak semakin jelas saat anak mencapai usia 3 tahun, yaitu: pertama, gangguan dalam komunikasi verbal maupun non verbal seperti terlambat berbicara. Kedua, gangguan dalam interaksi sosial seperti menghindari kontak mata. Ketiga, gangguan pada bidang prilaku yang terlihat dan adanya prilaku yang berlebihan *"excessive"* dan kekurangan *"deficient"* seperti pandangan mata kosong. Keempat, gangguan pada bidang perasaan atau emosi seperti tertawa atau marah-marah sendri tanpa sebab.[21]Kelainan pada aspek sosial menunjukkan kegagalan dalam membina hubungan interpersonal, yang ditandai dengan kurangnya respon atau minat pada orang lain atau pada anak-anak yang ada di sekitarnya, asyik dengan diri sendiri, perhatianya tertuju pada satu objek yang dimainkanya, dan tidak peduli dengan kejadian-kejadian di sekitarnya. Anak autism juga kurang mampu melakukan kontak mata dengan ibu dan ayahnya. Jika dia dipanggil

[21] Y. Handojo, *Autisma Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal Autis dan Perilaku Lain* (Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2003), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seolah-olah tidak mendengarkan, bila anak diajak bicara seringkali dia tidak menatap orang yang mengajak bicara. Dan kurang mampu menunjukkan eksperi wajah yang wajar seperti tertawa atau tersenyum ketika digelitik atau diajak bermain oleh orang lain.[22]

Anak dengan gangguan autis memiliki beragam karakteristik, seperti gangguan komunikasi, perilaku, dan hubungan sosial karakteristik anak autis ditandai dengan enam gangguan atau gejala, antara lain: (1) Interaksi Sosial: menghindari tatap muka, acuh bila dipanggil, menolak dipeluk; (2) Komunikasi: mengalami gangguan bicara, ekolalia, berkomunikasi dengan bahasa tubuh; (3) Gangguan dalam bermain : kelekatan pada 1 mainan, tidak bisa bermain peran; (4) Gangguan Sensoris: sensitif terhadap cahaya, sentuhan, pendengaran; (5) Gangguan Perasaan dan Emosi: suka tertawa sendiri tanpa sebab, menyanyi dengan lagu riang tetapi sambil menangis, tantrum; (6) Gangguan Perilaku: kelekatan pada rutinitas, kebingungan pada lingkungan yang baru, *Flapping*, menyakiti diri sendiri tanpa sebab. Untuk mengenali karakteristik dan kebutuhan anak autis tersebut diperlukan adanya asesmen. Asesmen merupakan suatu proses pengumpulan informasi tentang anak secara komprehensif yang berkenaan dengan kondisi dan karakteristik kelainan, kelebihan, dan kelemahan individu peserta didik. Hal ini sebagai dasar penyusunan program pembelajaran dan intervensi kekhususannya. Hasil asessmen tersebut akan digunakan guru dalam memodifikasi kurikulum yang sesuai dengan kemampuan dan karakteristik

[22] Trianto Safaria, *Autisme* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak, disamping itu untuk membantu guru dalam mengadaptasikan beban materi, metode, teknik, dan waktu belajar.[23]

2. Faktor-faktor Penyebab Autis

Para ahli telah melakukan riset dan menghasilakn hipotesa mengenai kemungkinan pemicu autisme, dan digolongkan menjadi enam faktor, yaitu:

a. Faktor genetis atau keturunan

Gen menjadi faktor kuat yang menyebabkan anak autis. Jika dalam satu keluarga memiliki riwayat penderita autis, maka keturunan selanjutnya memiliki peluang besar untuk menderita autis. Hal ini di sebabkan karena terjadi gangguan gen yang memengaruhi perkembangan, pertumbuhan dan pembentukan selsel otak kondisi genetis pemicu autis ini bisa di sebabkan karena usia ibu saat mengandung sudah tua atau usia ayah yang usdah tua. Diketahui bahwa sperma laki - laki berusia tua cenderung mudah bermutasi dan memicu timbulnya autisme. Selain itu ibu yang mengidap diabetes juga di tengarai sebagai peicu autisme pada bayi.

b. Faktor Kandungan atau Pranatal

Kondisi kandungan juga dapat menyebabkan gejala autisme. Ini di sebabkan oleh virus yang menyerang pada trimester pertama, yaitu virus *syndroma rubella* selain itu kesehatan lingkungan juga mempengaruhi kesehatan otaka janin dalam kandungan. Polusi udara

[23] Trianto, *Autisme* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bedampak negatif pada perkembangan otak dan pisik janin sehingga meningkatkan kemungkinan bayi lahir dengan resiko autis bahkan bayi lahir prematur dan berat bayi kurang juga merupakan resiko terjadinya autis.

c. Faktor kelahiran

Bayi yang lahir dengan berat renddah, prematur, dan lama dalam kandungan (lebih dari 9 bulan) beresiko mengidap autisme. Selain itu, bayi yang mengalami gagal nafas (hipoksa) saat lahir juga beresiko mengalami autis.

d. Faktor Lingkungan

Bayi yang lahir sehat belum tentu tidak mengalami autisme faktor lingkungan (eksternal) juga dapat menyebabkan bayi menderita autis, seperti lingkungan yang penuh tekanan dan tidak bersih. Lingkungan yang tidak bersih dapat menyebabkan bayi alergi melalui ibu. Karena itu hindari paparan sumber alergi berupa asap rokok, debu, atau makanan yang menyebabkan alergi.

e. Faktor Obat

Obat untuk mengatasi rasa mual, muntah ataupun menenang yang di konsumsi ibu hamil beresiko menyebabkan anak autis, karena itu anda harus berkonsultasi terlebih dahulu dengan dokter sebelum mengkonsumsi obat jenis apapun saat hamil.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Faktor Makanan

Zat kimia yang terkandung dalam makanan sangat berbahaya untuk kandungan. Salah satunya, perstisida yang terpapar pada sayuran, di ketahui bahwa pestisida mengganggu fungsi gen pada syaraf pusat, menyebabkan anak autis.[24]

3. Identifikasi atau Ciri - Ciri Autisme

Anak yang mengalami autisme sedikitnya memiliki enam karakter atau ciri-ciri sebagai berikut :

a. Masalah di Bidang Komunikasi yaitu :

1) Kata yang digunakan terkadang tidak sesuai artinya. 2) Mengoceh tanpa arti secara berulang-ulang. 3) Bicara tidak di dipakai untuk alat komunikasi. 4) Senang meniru kata-kata atau lagu tanpa mengetahui apa artinya. 5) Senang menarik-narik tangan orang lain untuk melakukan apa yang dia inginkan. 6) Sebagian anak autis tidak berbicara atau sedikit berbicara. 7) Perkembangan bahasanya lambat atau sama sekali tidak ada, tampak seperti tuli atau sulit berbicara.

b. Masalah di Bidang Interaksi Sosial yaitu:

1) Suka menyendiri. 2) Menghindari kontak mata. 3) Tidak tertarik untuk bermain bersama. 4) Menolak atau menjauh bila di ajak untuk bermain. 5) Masalah di Bidang Sensoris. 6) Tidak peka terhadap sentuhan. 7) Tidak peka terhadap rasa sakit. 8) Langsung menutup telinga bila mendengar suara yang keras. 9) Senang mencium atau menjilat benda yang ada di sekitarnya.

[24] www.ibudanmama.com, di akses pada hari Selasa, 9 Mei 2017 pukul 10.00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10) Masalah di Bidang Pola Bermain. 10) Tidak bermain seperti anak lain pada umumnya. 11) Tidak bermain sesuai dengan fungsi mainanya. 12) Sangat lekat dengan benda-benda tertentu. 13) Senang terhadap benda-benda berputar. 14) Tidak memiliki kreativitas dari imajinasi. 15) Tidak suka bermain dengan teman sebayanya.

c. Masalah di Bidang Prilaku yaitu :

1) Dapat berprilaku berlebihan atau terlalu aktif dan sebaliknya. 2) Melakukan gerakan yang berulang-ulang. 3) Tidak suka pada perubahan. 4) Merangsang diri. 5) Duduk bengong dengan tatapan kosong.

d. Masalah di Bidang Emosi yaitu :

1) Sering marah, menangis, dan tertawa tanpa alasan yang jelas. 2) Kadang-kadang agresif dan merusak. 3) Kadang-kadang menyakiti diri sendiri. 4) Dapat mengamuk tak terkendali. 5) Tidak memiliki empati.[25]

[25] Kosasih. E, *Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung:Yrama Widya, 2012), 45-47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

SMP INKLUSIF GALUH HANDAYANI SURABAYA

A. Letak Geografis SMP Inklusif Galuh Handayani

Sekolah Menengah Pertama Inklusif Galuh Handayani terletak di kota Surabaya, tepatnya di jalan manyar sambongan no. 87-89 Gubeng Surabaya. Dengan letaknya yang strategis, masuk gang dan dekat dengan Rumah Sakit Jiwa Menur, tidak terlalu bising akibat dari keramaian lalu lintas, membuat sekolah ini terasa nyaman dan cocok bagi peserta didik untuk belajar dengan tenang, ditambah lagi dengan banyak pepohonan yang rindang di sekitar sekolah maka bebas dari polusi, baik itu polusi suara maupun polusi udara.

Untuk mencapai sekolah ini, tidaklah terlalu sulit karena sarana transportasi yang ada sudah cukup memadai. Adapun letak sekolah itu sendiri, berbatasan dengan:

1. Sebelah utara, berbatasan dengan : jalan Kertajaya
2. Sebelah timur, berbatasan dengan : jalan Raya Menur
3. Sebelah selatan, berbatasan dengan: jalan Kalibokor Selatan
4. Sebelah barat, berbatasan dengan: jalan Pucang Anom Timur

Fasilitas dan sarana yang ada, juga dimanfaatkan dan difungsikan oleh warga SMP Inklusif Galuh Handayani sebagai sarana penunjang dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah, sehingga target dan tujuan pendidikan akan dapat tercapai secara optimal.[1]

B. Sejarah Berdirinya SMP Inklusif Galuh Handayani Surabaya

SMP Inklusif Galuh Handayani adalah sekolah yang menyelenggarakan pendidikan Inklusif. Yaitu lembaga pendidikan yang menggabungkan antara peserta didik regular dengan peserta didik ABK (Anak berkebutuhan Khusus). Berdiri pada tahun pelajaran 1997-1998 di bawah naungan Yayasan Pendidikan Bimbingan Peningkatan Prestasi Belajar Siswa (YBPPS). Pada awal berdirinya, SMP Inklusif Galuh Handayani hanya terbatas melakukan penanganan anak lambat belajar (Slow learner) kategori IQ 80-99 yang peserta didiknya berasal dari pindahan SMP negeri maupun swasta di sekitar Surabaya. Pada perkembangannya, terdapat peserta didik yang membutuhkan penanganan dan program layanan khusus antara lain: anak berkemampuan normal (IQ rata-rata), anak berkemampuan di atas rata-rata dengan gangguan perilaku yang disebabkan oleh faktor lingkungan, anak dengan gangguan belajar ADD (*Attention Deficit Disorder*), ADHD (*Attention Defisit Hyperactivity Disorder*), Autisme, *Down Syndrom*, CP (*Cerebal Palsy*) dan *Learning Disability* (Kesulitan belajar).

SMP Inklusif Galuh Handayani pada dasarnya adalah satuan pendidikan formal dan memperoleh izin penyelenggaraan dari Diknas dalam kategori Sekolah Umum dan telah terakreditasi “A”. pada Tahun pelajaran 2016-2017 ini jumlah siswa SMP Inklusif Galuh Handayani sebanyak 42 peserta didik.[2]

---

[1] Data Dokumentasi Letak Geografis SMP Inklusif Galuh Handayani, 16 Mei 2017.
[2] Data Dokumentasi Sejarah Berdirinya SMP Inklusif Galuh Handayani, 16 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Visi dan Misi SMP Inklusif Galuh Handayani Surabaya

1. Visi SMP Inklusif Galuh Handayani Surabaya

Turut serta berpartisipasi membangun Negara melalui pendidikan bagi generasi penerus bangsa tanpa diskriminasi guna meningkatkan derajat kemuliaan manusia yang tinggi.[3]

2. Misi SMP Galuh Handayani Surabaya

a. Meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
b. Meningkatkan kecerdasan dan kemampuan siswa.
c. Memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan agar siswa mandiri.
d. Memberikan layanan dan kegiatan bagi kesehatan jasmani dan rohani siswa.
e. Memberikan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan siswa.
f. Memberikan layanan pendidikan yang ramah dan penuh kasih sayang serta suritauladan dalam kehidupan sehari-hari.
g. Turut membantu menekan angka putus sekolah serta mensukseskan program wajib belajar.[4]

D. Tujuan SMP Inklusif Galuh Handayani Surabaya

1. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak (termasuk anak berkebutuhan khusus) untuk memperoleh pendidikan yang layak sesuai dengan kondisi anak.

[3] Data Dokumentasi Visi SMP Inklusif Galuh Handayani, 16 Mei 2017.
[4] Data Dokumentasi Misi SMP Inklusif Galuh Handayani, 16 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Mempercepat penuntasan program wajib belajar pendidikan dasar dan menengah.
3. Meningkatkan pelayanan dan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah.
4. Mengembangkan pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup (Life Skill Education).
5. Mencetak generasi yang mandiri.
6. Menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif serta pembelajaran yang ramah terhadap semua anak.[5]

E. Struktur Organisasi SMP Inklusif Galuh Handayani Surabaya

Organisasi merupakan hal yang sangat penting dan berperan dalam proses pendidikan, disamping itu suatu lembaga pendidikan tidak akan terlepas dari manajemen guna kelancaran dan kesuksesan dari lembaga tersebut, tidak terkecuali di SMP Inklusif Galuh Handayani Surabaya. Hal ini dugunakan dalam rangka memudahkan koordinasi dan pengawasan antara pimpinan dengan guru dan karyawan. Lembaga ini membentuk struktur organisasi dimana struktur organisasi adalah agar semua pihak mengetahui tugas dan tanggung jawab sehingga pelimpahan tugas yang tidak semestinya dapat dihindari, maka pengawasan tugas pada SMP

[5] Data Dokumentasi Tujuan SMP Inklusif Galuh Handayani, 16 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Inklusif Galuh Handayani ini dituangkan dalam struktur organisasi sebagai berikut :[6]

1. Ketua Yayasan : Hj. Sri Sedyaningrum, SE
2. Direktur : H. Prastiyono, M.H
3. Komite Sekolah : Drs. Muhsinin
4. Kepala Sekolah : Dinda Dwi Handayani, S.Hum
5. Wakil Kepala Sekolah : Liswiana Yudi Astuti, S.Pd
6. Koordinator Tata Usaha : Estu Agung, S.H
7. Koordinator BK : Reni Astasari, M. Psi. Psikolog
8. Koordinator Perpustakaan : Anik Yuniati, S.Pd

F. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan di SMP Inklusif Galuh Handayani Surabaya

Guru merupakan elemen penting dalam sebuah pendidikan. Dia merupakan orang yang sangat berjasa bagi generasi bangsa. Prestasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh bagaimana performen guru mereka. Dalam hal pengajaran, SMP Inklusif Galuh Handayani ini sangat memperhatikan dengan seksama. Hal ini dibuktikan dengan keadaan guru-guru berdasarkan status kepegawaian, jenis kelamin, tingkat pendidikan. Adapun mengenai data guru yang lengkap berdasarkan mata pelajaran yang diampu bisa dilihat seperti tabel dibawah ini:

[6] Data Dokumentasi Sturktur Organisasi SMP Inklusif Galuh Handayani, 16 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.1

No	Nama	Jabatan	Ijazah terakhir	Mata pelajaran yang diampu	Masa kerja	keterangan
1	Nur Lailatul Fitri, M.Pd.I	Guru	S2	Pendidikan Agama Islam	2 Tahun	-
2	Soepriyadi, S.Pd	Guru	S1	Matematika dan TIK	6 Tahun	-
3	Anik Yuniati, S.Pd	Guru	S1	Bahasa Inggris	6 Tahun	-
4	Miftachul Rizka , S.Pd.Gr	Guru	S1	IPA	2 Tahun	-
5	Anik Nurhayati, S.Pd	Guru	S1	Seni Budaya	8 Tahun	-
6	Reni Astasari, M.Psi.Psikolog	Psikolog	S2	-	2 Tahun	-
7	Edo Galih Permadi, S.Pd	Guru	S1	IPS	2 Tahun	-
8	Nurbita Ulubi, S.Pd	Guru	S1	Penjaskes	1 Tahun	-
9	Liswiana Yudi Astuti, S.Pd	Guru	S1	Bahasa Indonesia	2 Tahun	-
10	Dimas Ardiansyah, S.Pd.Gr	Guru	S1	Matematika	2 Tahun	-
11	Yohanes, S.Pd	Guru	S1	Agama Katolik	1 Tahun	

Data Nama Pendidik dan Tenaga Kependidikan[7]

[7] Data Dokumentasi nama guru SMP Inklusif Galuh Handayani, 16 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan dari tabel diatas bisa dilihat data nama guru berdasarkan status kepegawaian, Jenis kelamin, dan tingkat pendidikan. Apabila dilihat dari status kepegawaian ada 11 guru sebagai guru tetap yayasan SMP Inklusif Galuh Handayani, apabila dilihat dari jenis kelamin ada 4 orang yang berjenis kelamin laki-laki, 7 guru berjenis kelamin perempuan, dan apabila dilihat dari tingkat pendidikannya ada 9 dari jenjang S1/D4 dan 2 orang dari jenjang S2/S3.

G. Keadaan Peserta Didik di SMP Inklusif Galuh Handayani Surabaya

1. Kelas dan Rombel SMP Inklusif Galuh Handayani Surabaya

Siswa SMP Inklusif Galuh Handayani berasal dari wilayah kecamatan Gubeng dan sekitarnya, bahkan ada yang dari luar kota. Berikut akan dipaparkan keadaan jumlah siswa dalam tiga tahun terakhir. adapun data tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Data Siswa tahun 2016-2017[8]

No	Prgrm bljr	Kelas VII			Kelas VIII			Kelas IX			Jumlah		
		Rmbl	sswa		Rmbl	sswa		Rmbl	sswa		Rmbl	sswa	
			L	P		L	P		L	P		L	P
1	Umum	1	9	7	1	9	3	1	10	4	3	28	14
Jumlah		**1**	**16**		**-**	**12**		**2**	**14**		**3**	**42**	

[8] Data Dokumentasi keadaan siswa tiga tahun terakhir SMP Inklusif Galuh Handayani, 16 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan data siswa yang ada pada tahun pelajaran 2016/2017 jumlah siswa kelas VII terdiri dari 16 siswa dengan jumlah 1 rombel, kelas VIII terdiri dari 12 siswa dengan jumlah 1 rombel, kelas IX terdiri dari 14 siswa dengan 1 rombel. Jadi total keseluruhan siswa pada tahun pelajaran 2016/2017 sebanyak 42 siswa dengan jumlah 3 rombel. Apabila memperhatikan tabel diatas maka dapat dikatakan siswa SMP Inklusif Galuh Handayani bisa dikatakan cukup banyak. Krena di dalam sekolah Inklusif maksimal dalam 1 rombel 10 – 15 siswa. Terbukti dengan data yang ada bahwasanya untuk setiap kelas cukup dengan keadaan yang telah ada. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan waka kurikulum pada tahun 2016/2017 jumlah siswa kelas VII mengalami penambahan 1 siswa dari jumlah maksimal di dalam 1 rombel karena siswa sangat membutuhkan penanganan dari SMP Inklusif Galuh Handayani namun di akhir semester 2 siswa tersebut mutasi ke sekolah terdekat.[9]

2. Data Keadaan Siswa SMP Inklusif Galuh Handayani

Tabel 3.3
Data Keadaan Siswa

Kelas	**Jumlah Seluruh Kelas**	**Kondisi Peserta Didik Berdasarkan Identifikasi/ Assesmen**	
		Reguler	**ABK**
Kelas VII	16	9	7
Kelas VIII	12	9	6
Kelas IX	14	10	7
Jumlah	**42**	**32**	**17**

[9] Liswianda Yudi Astuti, *Wawancara,* 17 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan data keadaan siswa SMP Inklusif Galuh Handayani Surabaya siswa reguler lebih banyak dibanding dengan siswa ABK namun siswa reguler ini termasuk siswa dalam kategori siswa lambat belajar.

3. Nama siswa kelas VII dan jenis hambatannya

Siswa SMP Inklusif Galuh Handayani terdapat berbagai macam Anak Bekebutuhan Khusus (ABK) dan reguler, antara lain Autis, Slow Learner, Disgrafia, Diskakulia, Disleksia, Down Sindrom, dan sebagainya. Maka berikut nama-nama keadaan siswa kelas VII beserta hambatannya.

Tabel 3.4
Data Keadaan Siswa dari Jenis Hambatan

No	Nama	Jenis Hambatan
1	Dimas Radityo	Autis
2	Delphiora	Autis
3	Namira Adjani	Autis
4	Fannisa Yasmine	Autis
5	Safina Aliya	Disgrafia, dan Autis
6	Laksmi Nirmala	Disleksia, Disgrafia, dan Diskalulia
7	Luqmanul Hakim	Down Sindrom

Berdasarkan data yang ada di kelas VII SMP Inklusif Galuh Handayani, ada 5 siswa yang mempunyai hambatan autis, 2 siswa disgrafia, 1 disleksia, 1 diskakulia, dan 1 down sindrom.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Keadaan Sarana dan Prasarana di SMP Galuh Handayani Surabaya

Untuk mengetahui sarana dan prasarana SMP Inklusif Galuh Handayani, penulis melakukan penggalian data observasi secara langsung di lokasi penelitian dan didukung dengan data dokumentasi yang penulis peroleh. Dari hasil observasi dan data dokumentasi, Maka penulis menyimpulkan bahwa keadaan sarana dan prasarana yang ada di SMP Inklusif Galuh Handayani cukup baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.5
Data Sarana dan Prasarana

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Meja	50	Kondisi Baik
2	Kursi	60	Kondisi Baik
3	Lemari	6	Kondisi Baik
4	Ruang kelas	3	Kondisi Baik
5	Perpustakaan	1	Kondisi Baik
6	Mushola	1	Kondisi Baik
7	Lab bahasa	1	Kondisi Baik
8	Ruang Sensori integritas	1	Kondisi Baik
9	Ruang Terapi	1	Kondisi Baik
10	Dapur	1	Kondisi Baik
11	Kamar Mandi	2	Kondisi Baik
12	Ruang UKS	1	Kondisi Baik
13	Ruang Multimedia	1	Kondisi Baik
14	LCD	1	Kondisi Baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan tabel diatas bisa dikatakan bahwasanya sarana yang ada di SMP Inklusif Galuh Handayani sudah cukup baik. Semua saran dan prasarana tersedia dengan baik karena melihat semua tertata dengan rapi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Implementasi signalong dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Galuh Handayani Surabaya

1. Signalong di SMP Galuh Handayani Surabaya

Sistem komunikasi signalong adalah sistem isyarat yang membantu anak-anak dalam memperoleh keterampilan bahasa dan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi. Sistem komunikasi signalong adalah suatu model komunikasi isyarat bagi anak berkebutuhan khusus yang dikembangkan di Inggris yang telah diimplementasikan dan terbukti memiliki tingkat efektivitas yang tinggi. Oleh sebab itu model sistem komunikasi isyarat Signalong diadopsi dan diadaptasikan dengan kondisi dan budaya komunikasi Indonesia agar dapat diimplementasikan dalam upaya meningkatkan mutu layanan pendidikan khususnya bagi anak berkebutuhan khusus.[1]

Sudah sejak tahun 2012 di Sekolah Galuh Handayani Surabaya Indonesia menerapkan Signalong Indonesia baik dalam pembelajaran di kelas inklusif maupun di luar kelas. Sistem isyarat signalong tersebut berasal dari Inggris, selanjutnya dilakukan adaptasi melalui penelitian kolaboratif antara Open University United Kingdom, Universitas Negeri

[1] Dinda Dwi Handayani, *IHT (In House Training),* Surabaya, 27 Desember 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya (UNESA), Sekolah Galuh Handayani dan Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Kemendikbud.

Menurut wawancara dengan ibu Kepala Sekolah di SMP Inklusif Galuh Handayani Surabaya, Dinda Dwi Handayani, S.Hum mengatakan bahwa:

> "Berawal dari adanya pelatihan 2 (dua) guru pada tahun 2012 di Universitas Negeri Surabaya (UNESA) tentang signalong yang diadakan oleh Open University United Kingdom dengan Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Kemendikbud itu mbak, yang langsung di sampaikan oleh pengembang signalong dari United Kingdom."[2]

Melalui wawancara dengan ibu Dinda Dwi Handayani, S.Hum tentang bagaimana Open University United Kingdom dapat menjalin hubungan dengan SMP Galuh Handayani saat itu, beliau menjelaskan bahwa:

> "Karena setelah adanya pelatihan di UNESA maka Pada saat itu juga para pengembang Signalong berkenan mengunjungi Sekolah Galuh Handayani. Sejak saat itu Sekolah Galuh Handayani di bawah bimbingan UNESA menjadi satu tim peneliti untuk pengembangan Signalong Indonesia. Awal tahun 2013 Sekolah Galuh Handayani mensosialisasikan sistem isyarat Signalong kepada semua guru, siswa, dan wali murid."[3]

Dengan adanya hubungan antara SMP Galuh Handayani bersama Open University United Kingdom beserta UNESA akhirnya SMP Galuh Handayani mensosialisasikan kepada semua guru, siswa dan wali murid, Sosialisasi tersebut diawali dengan komunikasi yang familiar seperti sapaan, lagu, dan kata benda pada umumnya yang ada di lingkungan sekolah. Beliau juga mengatakan bahwa :

---

[2] Dinda Dwi Handayani, *Wawancara*, Surabaya, 15 Mei 2017.
[3] Dinda Dwi Handayani, *Wawancara*, Surabaya, 15 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Pada saat setelah itu juga mbak, SMP Galuh Handayani Surabaya mensosialisasikan kepada sekolah-sekolah inklusi di Surabaya dan sekitarnya, ada juga dari SMPN 4 Gresik tentang signalong Indonesia."[4]

Setelah tim pengembang singnalong dari United Kingdom mengetahui bahwa di SMP Inklusif Galuh Handayani telah menggunakan singnalong, maka adanya kunjungan selanjutnya oleh Prof. Kirun beserta tim signalong sendiri ke SMP Galuh Handayani Surabaya.

Awal mula adanya signalong dari Open University United Kingdom menjalin kerjasama dengan UNESA kemudian UNESA merangkul SMP Inklusif Galuh Handayani pada tahun 2012 hasil peneliti lakukan bahwa signalong ada di SMP Inklusif Galuh Handayani sudah ada 5 tahun terakhir, menurut pengakuan direktur Sekolah Inklusif Galuh Handayani yang disampaikan saat In House Training (IHT) mengatakan bahwa SMP Inklusif Galuh Handayani mendapatkan kepercayaan dari UNESA dan Open University sebagai Lab Pengembangan signalong Indonesia. Selain sebagai pengembang, sekolah ini berkesempatan menjadi lokasi pembuatan Film Signalong.

Setelah disampaikan bahwa SMP Inklusif Galuh Handayani Surabaya mendapatkan kesempatan menjadi Lab pengembang signalong, maka peneliti kembali menanyakan kepada kepala sekolah hal apa selain menjalin hubungan kerjasama dengan UNESA dan Open University United Kingdom, beliau menjelaskan:

"Selain bekerjasama, sekolah kami berkesempatan mendapatkan undangan konferensi Internasional Peningkatan Pendidikan untuk Anak

[4] Dinda Dwi Handayani, *Wawancara*, Surabaya, 15 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berkebutuhan Khusus di Bandung yang dihadiri oleh ibu Ketua Yayayan, Bapak Direktur dan 2 orang guru termasuk saya salah satunya. Selaiin itu eksistensi signalong di SMP Galuh Handayani ini adanya undangan lesson study dan signalong di seminar internasional, UNESA untuk mata pelajaran Bahasa Inggris, begitu juga di akhir tahun 2016 adanya undangan lesson study dan singnalong di seminar internasional UNESA untuk pendidikan PAUD. "[5]

Dengan melihat sejarah awal mula signalong ada di SMP Inklusif Galuh Handayani, peneliti juga mengobservasi dengan melihat hasil dokumen foto-foto yang terdapat di SMP Inklusif Galuh Handayani, nampak jelas foto-foto dijelaskan perjalanan signalong hingga tiba di SMP Inklusif Galuh Handayani.[6]

2. Implementasi signalong di SMP Inklusif Galuh Handayani Surabaya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai mereka dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam.[7]

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Inklusif Galuh Handayani Surabaya, dengan menggunakan signalong untuk peserta didik dalam membantu meningkatkan komunikasi dalam menyampaikan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam terutama bagi anak berkebutuhan khusus, maka signalong inilah yang dibutukan dalam penyampaian materi kepada peserta didik. Menurut wawancara dengan guru agama Islam di

[5] Dinda Dwi Handayani, *Wawancara*, Surabaya, 15 Mei 2017.
[6] Data Dokumentasi SMP Inklusif Galuh Handayani Surabaya, 3 Juli 2017
[7] Aat Syafaat; Sohari Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SMP Inklusif Galuh Handayani Surabaya, ibu Nur Lailatul Fitri, M.Pd.I beliau mengatakan:

"Saat guru Agama menerangkan dan menjelaskan misalnya tentang nama-nama Malaikat beserta tugasnya, kami pada awalnya kesulitan saat memberikan materi ini kepada mereka, apalagi mereka dengan anak berkebutuhan khusus semisal autis, karena mereka adanya gangguan dalam interaksi sosial kontak mata, maka mereka sulit memahami, jadi dengan adanya sistem isyarat signalong sesuai dengan di Indonesia, maka signalong ini membantu anak autis dalam menerima pelajaran pendidikan agama Islam.[8]

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sendiri, saat berlangsungnya pembelajaran perlu adanya komunikasi baik antara peserta didik dengan guru, maka dalam kondisi seperti ini di SMP Inklusif Galuh handayani ada siswa reguler dan ABK seperti autis memerlukan suatu hal yang dapat menjembatani komunikasi diantara mereka. Karena saat pembelajaran berlangsung terkait pendidikan Agama Islam kebanyakan peserta didik bersenang-senang sendiri dalam dunianya tanpa memperhatikan guru yang menerangkan. Maka dari itu menurut guru pendamping kelas saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam, ibu Anik Yuniati, S.Pd mengatakan:

"Anak-anak seperti ini harus didampingi mbak, karena jika tidak, mereka akan tidak faham, setidaknya ada penjelasan yang lebih dekat kepada mereka, dengan melalui salah satu signalong ini, dengan sistem isyarat ini setidaknya komunikasi peserta didik dapat terarahkan karena bagi mereka ada hal baru dan dapat meningkatkan komunikasi yang baik dan menerima pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara baik, meskipun itu terkategori pembelajaran yang mudah, karena ini sangat membantu kami dalam mendobrak pemahaman peserta didik." [9]

[8] Nur Lailatul Fitri, M.Pd.I, wawancara, 17 Mei 2017.
[9] Anik Yuniati, S.Pd., Wawancara, 17 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, saat anak-anak tiba di sekolah mereka dengan asik bermain sendiri di lapangan, termasuk anak autis yang peneliti amati kemudian saat apel pagi dan adanya gerakan dan sapaan menggunakan signalong mereka merespon sapaan itu. Saat memasuki kelas dan guru Agama Islam memulai pembelajaran dengan menggunakan signalong antusias mereka sangat tinggi dan tidak pada saat awal datang di sekolah. Hal demikan sangat membantu dalam meningkatkan komunikasi pada anak autis yang cenderung memiliki gangguan sosial. Saat pembelajaran berlangsung pula anak autis dapat mandiri dalam belajar dengan bantuan signalong menggunakan sistem isyarat dalam pembelajaran agama Islam.

Dalam penerapan signalong di SMP Inklusif Galuh Handayani Surabaya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjelaskan tentang bagaimana signalong digunakan di dalam pembelajaran, namun selain digunakan dalam pembelajaran di dalam kelas guru-guru di sekolah ini menerapkannya dengan melalui bahasa yang universal dan familiar seperti sapaan, lewat lagu, dan kata benda, kata kerja pada umumnya yang ada di lingkungan sekolah.

Menurut wawancara dengan ibu kepala sekolah, Dinda Dwi Handayani, S.Hum mengatakan bahwa:

"Pada mulanya kami memang mengenalkan kepada guru-guru dan walimurid dengan dikenalkan tersebut, diharapkan guru-guru sebagai sarana awal penyambung kepada peserta didik, sehingga saat pembelajaran maupun kondisi diluar kelas, ini lebih efektif karena peserta didik lebih fokus saat disapa oleh guru, karena anak autis memiliki gangguan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi hal ini sebagai sarana bagi kami berkomunikasi intrapersonal dengan peserta didik."[10]

Selain implementasi signalong pada saat apel pagi, dibantu juga saat sekolah mengadakan ekstrakurikuler, pembelajaran outdor, bahkan dengan kelas ambassador. Dengan penerapan diberbagai kegiatan, diharapkan peserta didik dapat menyerap dan menggunakan bahasa signalong ini dalam kehidupan sehari-hari. Menurut guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan :

"Saat kegiatan ekstrakurikuler pramuka terdengar suara adzan berkumandang, seketika anak-anak berteriak, bu waktu solat, dengan menggunakan gerakan signalong mereka menerjemahkan makna solat itu seperti apa, begitu pula, saat itu juga memberikan isyarat bahwa solat menggunakan sajadah kemudian bergegas mengambil air wudhu dan solat ashar."[11]

Saat seperti itulah penerapan signalong digunakan, dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Inklusif Galuh Handayani Surabaya ini digunakan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Karena pada dasarnya di SMP Inklusif Galuh Handayani menerima segala anak reguler dan berkebutuhan khusus seperti autis, maka penyampaian materi pendidikan agama Islam tidak sama rata dengan anak reguler pada umumnya, di sekolah ini pemberian materi agama Islam peserta didik mengenal dan dapat memahami sesuatu seperti nama-nama malikat dan tugasnya sudah baik, karena melihat kondisi mereka sebagai anak berkebutuhan khusus maka perlunya asesmen. Asesmen merupakan suatu proses pengumpulan informasi tentang anak secara komprehensif yang

[10] Dinda Dwi Handayani, *Wawacara*, Surabaya, 17 Mei 2017
[11] Nur lailatul fitri, *Wawancara*, Surabaya, 17 Mei 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkenaan dengan kondisi dan karakteristik kelainan, kelebihan, kelemahan individu peserta didik, hal ini dengan tujuan untuk digunakan guru dalam memodifikasi kurikulum yang sesuai dengan karakteristik anak, disamping itu membantu guru dalam mengadaptasikan beban materi, metode, teknik dan waktu belajar.[12]

B. Komunikasi Intrapersonal anak autis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Galuh Handayani Surabaya.

1. Komunikasi intrapersonal anak autis di SMP Galuh Handayani Surabaya

Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang terjadi dengan diri sendiri. Ini merupakan dialog internal dan bahkan dapat terjadi saat bersama dengan orang lain sekalipun. Sebagai contoh: ketika anda bersama seseorang, apa yang anda pikirkan termasuk dengan komunikasi intrapersonal. Pada komunikasi intrapersonal seringkali mempelajari peran kognisi dalam perilaku manusia. Dalam konteks ini biasanya dilakukan berulang-ulang daripada dengan komunikasi lainnya. Uniknya lagi, komunikasi intrapersonal mencakup dimana kita bisa membayangkan, melamun, mempersepsikan dan memecahkan masalah dalam pikiran kita.[13]

Namun hal ini berbeda dengan anak autis yang mempunyai masalah atau gangguan pada sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi. Pada awal 3 tahun pertama adanya gangguan dalam komunikasi verbal maupun non verval seperti lambat berbicara.

[12] Trianto Safaria, *Autisme* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), 6.
[13] Richard West and Lynn. H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi,* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di SMP Inklusif Galuh Handayani ini menurut identifikasi dan asesmen menunjukkan bahwa beberapa siswa termasuk anak berkebutuhan khusus autis dimana saat usia memasuki 3 tahun awal adanya gangguan komunikasi verbal dan non verbal.

Komunikasi intrapersonal adalah proses pengolahan informasi. Proses ini melewati empat tahap: sensasi, persepsi, memori dan berpikir. Melalui empat tahap tersebut kemampuan yang dimiliki manusia untuk menyerap, merekam, menyimpan, dan berfikir. Maka dalam proses sistem komunikasi intrapersonal ini tidaklah terjadi begitu saja, namun memerlukan proses pada diri sendiri yang akan berlangsung sebagai berikut :

a. Berbicara pada diri sendiri. Terjadi komunikasi dalam diri sendiri atau terjadi percakapan dengan diri sendiri.
b. Terjadi dialog. Dialog merupakan satu proses pertukaran pesan dan pemrosesan makna dalam diri manusia antara *I* dan *Me*. *I* mewakili bagian diri pribadi manusia itu sendiri, sedangkan *Me* mewakili produk sosial (pengamatan).
c. Jalannya proses tersebut berdasarkan perundingan manusia dengan lingkungannya atau terjadi adaptasi dengan lingkungan. Di sini terjadi proses menggunakan stimuli (rangsangan) dari dan dalam diri kita.
d. Persepsi. Individu menerima, menyimpan, dan menggambarkan secara ringkas simbol.
e. Proses saling mempengaruhi antara “raw data” persepsi dan diberi pengertian. Data mentah dari persepsi diproses untuk dimengerti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Proses data. Merupakan fungsi penggambaran secara baik dari point 4 dan 5.

g. Feed back. Terjadinya umpan balik, dan ini sangat tergantung dari point 3 dan 6.[14]

Hal ini tidak mungkin terjadi karena anak autis tidak adanya konsentrasi maupun menyerap apa yang ada dalam penglihan dan memori mereka.

Dengan adanya sistem komunikasi tersebut jika terjadi pada anak berkebutuhan khusus (ABK) khususnya autis maka terdapatlah ketidaksesuaian pada anak autis jika mengalami komunikasi intrapersonal tersebut. Di karenakan anak autis mempunyai ciri-ciri dan karekteristik yang berbeda antara lainnya adalah :

Interaksi Sosial anak autis yaitu menghindari tatap muka, acuh bila dipanggil, menolak dipeluk. Karena dalam komunikasi intrapersonal anak autis jika terjadi interaksi sosial mereka menghindari tatap muka. Kemudian dalam komunikasi anak autis mengalami gangguan bicara, ekolalia, dan berkomunikasi dengan bahasa tubuh.[15]

Saat komunikasi intrapersonal pada anak autis tidak terbentuk karena kendala karakteristik anak autis yang mengalami gangguan bicara dan mereka berkomunikasi dengan bahasa tubuh, maka perlunya suatu sistem isyarat agar anak autis dapat berkomunikasi dengan baik kepada guru Pendidikan Agama Islam.

---

[14] Mazdalifah, "Komunikasi intrapersonal ditinjau dari pandang psikologi komunikasi: Jurnal Pemberdayaan Komunitas", Vol.3 No. 3 (September 2004), 123-127.
[15] Trianto, *Autisme*, 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Komunikasi signalong dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Inklusif Galuh Handayani Surabaya

Setelah penerapan sistem isyarat signalong kepada peserta didik melalui sistem isyarat tertentu yang dapat mampu membantu dalam pemahaman pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Inklusif Galuh Handayani ini, berati juga anak berkebutuhan khusus autis yang mempunyai ciri-ciri antara lain interaksi sosial yang kurang dan dalam komunikasi menggunakan bahasa tubuh, maka hal seperti ini timbul baik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Adanya hubungan komunikasi intrapersonal oleh guru dan peserta didik. Menurut penjelasan guru Pendidikan agama Islam, mengatakan :

"Anak-anak di sekolah ini sudah menggunakan signalong dalam kehidupan sehari-hari disekolah, maka saya juga menerapkan dalam pembelajaran pendidikan agama islam, karena ini juga membantu saya dalam menjelaskan materi agama islam secara mudah. Dari awal mula anak autis yang pada aspek sosial menunjukkan kegagalan dalam membina hubungan intrapersonal, dengan ditandai kurangnya respon atau minat terhadap lingkungannya, asik pada satu objek yang dimainkannya, maka dengan adanya signalong ini memang membantu dalam hal kemandirian belajar mereka juga."[16]

Maka setelah adanya penerapan signalong yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajarannya, dapat membantu siswa untuk memahami pelajaran dengan baik, begitu pula sebaliknya guru dengan mudah memberikan pengertian pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan membangun rasa kemandirian belajar siswa semudah mungkin di dalam kelas.

[16] Lailatul Fitri, M.Pd.I, *Wawancara*, 17 Mei 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kemandirian belajar anak autis melalui penerapan signalong dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sikap kemandirian belajar adalah hal atau keadaan dapat berdiri tanpa bantuan orang lain.[17] Bahkan bahwa sikap dan kemandirian belajar agama atau keagamaan merupakan perolehan bukan bawaan.[18]

Kemandirian adalah keadaan dapat berdiri tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu dikaitkan dengan kemandirian belajar peserta didik anak autis dengan penerapan singnalong pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan komunikasi intrapersonal pada anak autis. Karena pada dasarnya anak autis akan memahami bahasa tubuh sehingga komunikasi intrapersonalnya terbangun dan dengan sendirinya kemandiriannya belajar dapat timbul pada diri mereka, meskipun terkadang masih perlu arahan.

Karakteristik siswa autis adalah memiliki hambatan pada komunikasi yang rendah, seperti tidak menoleh/tidak merespon saat dipanggil, kurangnya kontak mata, dan kurang adanya koneksi dalam konteks pembicaraan. Hal tersebut membuat siswa autis semakin kesulitan untuk memiliki teman. Melihat kondisi tersebut guru di sekolah Galuh Handayani mencoba menghidupkan tutor sebaya untuk siswa autis dengan media signalong, dengan harapan siswa autis dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan pengetahuannya.

Proses terjalinnya tutor sebaya diawali dengan keaktifan guru untuk melatih dan memberikan pengertian kepada siswa pentingnya tutor sebaya. Tutor sebaya tidak hanya terjadi di dalam kelas, namun juga pada waktu yang lain seperti saat

---

[17] W.J.S. Purwadarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 555.
[18] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istirahat, apel pagi, ekstrakurikuler, dan lainnya. Meski bentuk komunikasi dengan siswa autis bersifat sederhana, namun hal tersebut mampu meningkatkan komunikasi siswa autis. Siswa autis yang awalnya kurang merespon, sekarang mulai dapat merespon lawan bicara. Ia merespon karena melihat gerakan signalong dari temannya, biasanya ia juga menirukan gerakan lawan bicara sehingga secara tidak langsung kontak mata juga terjadi.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Signalong dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Komunikasi Intrapersonal dan Kemandirian Belajar anak Autis di SMP Galuh Handayani Surabaya.

Setelah melakukan observasi, wawancara, dan studi dokumenter ditemukan adanya faktor pendukung dan penghambat antara lain yaitu :

1. Faktor Pendukung

   a. Dukungan positif dari guru-guru, tim terapis bahkan dari wali murid.[19]

      Dalam masalah pembelajaran di SMP Inklusif Galuh Handayani memang seharusnya ada korelasi dan kerjasama yang terjalin antara anak, orang tua dan guru. Tidak lupa tiga komponen tersebut harus saling mendukung dan saling memberi bantuan sehingga tujuan akan bisa tercapai dengan baik.

[19] Reni Astasari, M.Psi. Psikolog, *Wawancara*, 18 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Adanya tutor sebaya guna mempermudah dan membantu guru dalam penerapan signalong di SMP Inklusif Galuh Handayani Surabaya.

Pembelajaran akan lebih baik jika tidak hanya ada komunikasi satu arah, maka dalam pembelajaran di butuhkan tutor sebaya. Tutor sebaya pada pembelajar signalong ini tidak lain adalah teman sekelas atau teman sesekolah, tutor sebaya ini sangat diperlukan dalam pembelajaran anak inklusi, agar mereka cepat terbiasa dan lebih cepat hafal dalam berkomunikasi menggunakan signalong.

c. Adanya buku panduan signalong dari Open University United Kingdom dan buku panduan Signalong Indonesia dari UNESA.

Kerjasama yang terjalin antara Open University United Kingdom dan Universitas Negeri Surabaya kemudian merangkul Sekolah Galuh Handayani menjadi salah satu faktor pendukung implementasi signalong dalam pembelajaran. Karena dari kerjasama tersebut SMP Inklusif Galuh Handayani mendapat beberapa buku pnaduan implementasi signalong dalam pembelajaran yang sangat membantu.

d. Gerakan sistem isyarat signalong yang mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena disesuaikan dengan budaya Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Signalong yang terdapat di SMP Inklusif Galuh Handayani adalah bahasa yang sangat sederhana dan mudah dipahami. Gerakan – gerakannya pun sudah dimodifikasi dan disesuaikan dengan adat dan budaya yang umumnya ada di Indonesia. Sehingga anak – anak tidak asing lagi ketika melihat gerakan gerakan tersebut.

2. Faktor Penghambat

a. Kurangnya media pembelajaran audio visual yang menggambar sistem isyarat signalong.

Bahasa dalam kehidupan ini sangatlah banyak dan tak terhitung, bahkan ketika berbeda daerah maka akan ada perbedaan dalam bahasa, baik itu bahasa lisan, isyarat ataupun lainnya. Itu adalah salah satu yang menjadikan salah satu kesulitan. Selain itu media signalong ini hanya bisa digunakan dalam bentuk gambar saja, tidak bisa dibentuk dalam media pembelajaran yang lain. Semoga setelah adanya penelitian ini banyak orang – orang kreatif menyumbangkan kreatifitasnya untuk menciptakan media – media pembelajaran signalong dalam bentuk yang baru.

b. Kurangnya persiapan guru agama Islam dalam menyajikan RPP dengan penerapan signalong, sehingga signalong berjalan lancar namun ada beberapa yang dilupakan.

Guru adalah salah satu pemeran penting dalam sebuah pembelajaran, apalagi yang menjadi obyek adalah anak yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkebutuhan khusus. Saya rasa sangat perlu dan wajib lebih mempersiapkan apa yang akan disampaikan kepada murid – murid nanti di kelas. Hendaknya guru dalam sekolah atau kelas inklusi itu lebih detail dan terstruktur ketika menyusun RPP. Sehingga pembelajaran akan lebih terarah dan tujuan yang ingin disampaikan bisa terpenuhi.

c. Belum adanya buku pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus yang mengandung signalong[20].

Buku pelajaran adalah salah satu komponen dalam pembelajaran yang tidak kalah pentingnya. Dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam di Surabaya belum ada satu buku pun yang khusus untuk anak berkebutuhan khusus yang mengandung signalong, mungkin karena komunikasi dengan bahasa signalong ini pun belum begitu di kenal di beberapa sekolah inklusif lannya. Oleh karena itu khusus di SMP Inklusif Galuh Handayani guru Pendidikan Agama Islam mencari beberapa gerakan dari signalong yang berhubungan dengan agama Islam dari buku panduan. Kemudian dimasukkan dalam pembelajaran agar lebih mudah di pahami oleh anak – anak didik. Itu adalah salah satu solusi yang di lakukan guru pendidikan agama Islam di SMP Inklusif Galuh Handayani untuk mengatasi masalah karena belum adanya buku pelajaran agama Islam yang mengandung bahasa signalong.

[20] Nur Lailatul Fitri, M.Pd.I.*Wawancara*.16 Mei 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan peneletian di SMP Galuh Handayani Surabaya maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Menurut peneliti setelah mengamati dan mewanwancara beberapa narasumber, penerapan signalong dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Galuh Handayani sudah diterapkan dengan baik meskipun signalong tidak langsung dimasukkan dalam pembelajaran itu sendiri. Meskipun demikian signalong sendiri tidak bisa digunakan pada setiap materi dalam Pendidikan Agama Islam.
2. Di SMP Galuh Handayani Surabaya untuk menumbuhkan komunikasi itrapersonal yang baik di ajarkan bahasa isyarat signalong. setiap pagi pada waktu apel pagi tidak lupa di selipkan beberapa gerakan-gerakan isyarat. Itu adalah salah satu pembiasan yang dilakukan di SMP Galuh Handayani untuk meningkatkan komunikasi itrapersonal anak didiknya.
3. Di SMP Galuh Handayani Surabaya dalam hal kemandirian belajar siswa ini menggunakan cara tutor sebaya. Dimana ketika ada siswa yang kurang paham atau mengerti dengan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam maka tidak hanya guru saja yang akan memeberikan pemahaman. Sesama siswa juga dapat saling mengisi, sehingga dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Galuh Handayani tidak hanya satu arah akan tetapi banyak arah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Ada beberapa faktor dalam implementasi signalong dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Galuh handayani, yakni 4 faktor pendukung dan 3 faktor penghambat.

B. Saran

Menurut penulis untuk menyelesaikan hambatan-hambatan, ada beberapa saran sebagai berikut :

1. Agar seluruh komponen yang berandil dalam pembelajaran berbasis signalong, terutama penemu agar membuat atau menciptakan ataupun mengembangkan media pembelajaran audio visual yang menggambar sistem isyarat signalong.
2. Untuk Guru, Agar lebih dini untuk menyiapkan RPP dan materi pembelajarannya.RPP ditulis sedeatil mungkin dan materi Pendidikan Agama Islam di modifikasi dengan bahasa yang mudah di pahami. Sehingga pembelajaran akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan tidak ada beberapa hal yang dilupakan.
3. Hendaknya guru membuat modul sederhana yang memauat bahasa isyarat signalong yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa, paling tidak sampai adanya buku resmi dari pemerintah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Aat Syafaat; Sohari Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008)

Agus Salim Ali Formen, *Pengantar Berfikir Kualitatif Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta:Tiara Wacana,2006)

Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)

Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam, cetakan III* (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2007)

Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan,* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2012)

https://aghoestmoemet.wordpress.com/2013/10/11/makalah-ilmu-pendidikan-islam/, diakses pada tanggal 26 April 2017, pukul 13.20 WIB

http://www.academia.edu/5585325/pendidikan_agama_islam_sebagai_sub_sistem_pend, diakses pada tanggal 26 April 2017, pukul 12.31 WIB

Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi. Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja rosdakarya, 2009)

Jeanne Ellis Ormod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 2008)

John W. Creswell, *Research Design, pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014)

Kosasih. E, *Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung:Yrama Widya, 2012),

Lexy.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung Remaja Rosda Karya,2008)

Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Griya Santri, 2010)

Mazdalifah, "Komunikasi intrapersonal ditinjau dari pandang psikologi komunikasi: Jurnal Pemberdayaan Komunitas", Vol.3 No. 3 (September 2004)

Mohammad Takdir Ilahi., *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi,* (Jogjakarta :PT Aruzz Media,2013)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)

Paris & Winograd. (1998). *The National Science Foundation*, 2000,

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, *cet. Ke-5* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006)

Richard West and Lynn. H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi,* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktik*, (Jakarta : Rineka,2002),

Trianto Safaria, *Autisme* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005)

Undang-Undang republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2003)

UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 tentang, Sistem Pendidikan Nasional, pasal 5 ayat 2

W.J.S. Purwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990)

www.ibudanmama.com, di akses pada hari Selasa, 9 Mei 2017 pukul 10.00

Y. Handojo, *Autisma Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal Autis dan Perilaku Lain* (Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2003)

Zakiyah Daradjat*, Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id